

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ، وَأَنَّهَا
لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Jadikanlah Sabar dan Shalat sebagai pe-
nolong. Dan sesungguhnya yang demikian
itu (shalat) sungguh berat, kecuali bagi
orang-orang yang khusyu' "

(QS. Al-Baqarah : 45)

*"Bukanlah ilmu itu kemahiran bercerita,
tetapi ilmu itu menimbulkan taqwa
kepada Allah" (Ibnu Mas'ud)*

*Sebuah persembahan kecil sebagai
tanda bakti dan sayangku kepada :
Papa, Mama, Cheche & Swami,
Adikku dan Keponakanku serta orang
yang telah dijanjikan Allah*

DAMPAK KETERLIBATAN ANAK-ANAK DALAM BEKERJA PADA KELUARGA DAN DIRI MEREKA

Studi Perbandingan pada Industri Konveksi dan logam di Perkampungan Industri Kecil (PIK) Pulo Gadung, Kel. Penggilingan, Kec. Cakung, Jakarta Timur)

MERRY MARIAM

A 27. 0281



**JURUSAN ILMU - ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
1995**



RINGKASAN

MERRY MARIAM. Dampak Keterlibatan Anak-anak Dalam Bekerja Pada Keluarga dan Diri Mereka (Studi Perbandingan Pada Industri Konveksi dan Logam di Perkampungan Industri Kecil Pulo Gadung, Kelurahan Penggilingan, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur) (di bawah Bimbingan **Sarwititi Sarwoprasodjo**).

Tujuan penelitian ini : 1). Untuk mengetahui karakteristik anak-anak yang terlibat dalam bekerja; 2). Untuk mengetahui keterlibatan anak-anak dalam bekerja dilihat dari jumlah jam kerja dan besar upah yang diterima; 3). Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan akibat keterlibatan anak-anak dalam bekerja dikaitkan dengan jenis industri dan status kerja.

Sebagian besar pekerja anak-anak berusia 11-14 tahun, berstatus kerja sebagai pemegang, putus sekolah sejak kelas 1-4 SD dengan alasan tidak ada biaya, keadaan ekonomi rumah tangga orangtua tergolong miskin, tingkat pendidikan terakhir orangtua tidak tamat SD. Latar belakang kondisi ekonomi orangtua yang kurang mampu tersebut, yang menimbulkan motivasi mereka untuk bekerja.

Pekerja anak-anak lebih tereksplorasi dibandingkan dengan pekerja dewasa. Hal ini terlihat dari upah rata-rata yang diterima pekerja anak-anak lebih rendah dibandingkan dengan pekerja dewasa dengan jam kerja rata-





yang cenderung sama. Upah yang diterima pekerja anak-anak berada dibawah Ketentuan Upah Minimum (KUM) dan jam kerjanya berada di atas ketentuan pemerintah.

Pekerja anak-anak dengan status magang lebih tereksplotasi dibandingkan dengan pekerja anak-anak dengan status buruh. Hal ini terlihat dari pekerja anak-anak sebagai pemegang mempunyai upah rata-rata lebih rendah dan jam kerja rata-rata cenderung sama dibandingkan dengan pekerja anak-anak sebagai buruh.

Dampak dalam keluarga berupa kiriman uang untuk orangtua dipengaruhi oleh jenis motivasi. Dampak dalam diri mereka berupa kemandirian ekonomi tidak ada hubungan dengan jenis industri, tetapi berhubungan dengan status kerja. Pekerja anak-anak dengan status buruh lebih mandiri dibandingkan dengan pekerja anak-anak dengan status magang.

Selain itu, dalam hal kemandirian non ekonomi (disiplin mengatur waktu dan pekerjaan), dampaknya sulit dibandingkan menurut jenis industri. Hal ini disebabkan peraturan pada industri konveksi lebih ketat dibandingkan pada industri logam.

Selain dampak kemandirian non ekonomi yang positif, pekerja anak-anak memperoleh ketrampilan, sesuai dengan lama mereka bekerja. Dampak pada diri mereka selain dapat meningkatkan penguasaan proses produksi, juga dapat meningkatkan sikap dan tanggung jawab kerja mereka.

@ak chta mlk IPB Unersity
 IPB University

1. Harjanto Dilindungi Under Jundat
 2. Dilarang mengumumkkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.



@ak_cyia milik IPB University

Pekerja anak-anak pada industri konveksi lebih tereks-
ploitasi dibandingkan pada industri logam. Hal ini terli-
hat dari peraturan kerja pada industri konveksi lebih
ketat dibandingkan pada industri logam.

Pekerja anak-anak mengalami eksploitasi dibandingkan
pekerja dewasa. Hal ini menunjukkan pelaksanaan perundang-
undangan/peraturan tersebut di lapang tidak memberi per-
lindungan bagi mereka. Hal ini disebabkan pengusaha pada
industri konveksi dan logam tidak melaksanakan ketentuan-
ketentuan yang telah ditetapkan dalam perundang-
undangan/peraturan perlindungan pekerja anak-anak.

- Hal-cipta melindungi Undang-undang
1. Perancang-pengumpul sebagian atau seluruh karya ini: a. ia ma-
nantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



DAMPAK KETERLIBATAN ANAK-ANAK DALAM BEKERJA PADA KELUARGA DAN DIRI MEREKA

**(Studi Perbandingan pada Industri Konveksi dan logam di Perkampungan
Industri Kecil (PIK) Pulo Gadung, Kel. Penggilingan, Kec. Cakung,
Jakarta Timur)**

oleh :
MERRY MARIAM
A 27. 0281

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
SARJANA PERTANIAN**

**Pada
Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor**

**JURUSAN ILMU-ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
1995**



Hak Cipta dan Undang-Undang
1. Disarankan untuk tidak menyalin atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

PERNYATAAN

DENGAN INI SAYA MENYATAKAN BAHWA STUDI PUSTAKA INI BENAR-BENAR MERUPAKAN HASIL KARYA SENDIRI YANG BELUM PERNAH DIAJUKAN SEBAGAI KARYA TULIS ILMIAH PADA SUATU PERGURUAN TINGGI ATAU LEMBAGA MANAPUN

Bogor : Desember 1995
Yang Menyatakan

Merry Mariam '95

Merry Mariam

A 27. 0281





**INSTITUT PERTANIAN BOGOR
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN ILMU-ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**

DENGAN INI MENYATAKAN BAHWA LAPORAN PENELITIAN YANG
DITULIS OLEH

Nama : Merry Mariam
Nomor Pokok : A 27. 0281
Judul : **DAMPAK KETERLIBATAN ANAK-ANAK DALAM BEKERJA PADA KELUARGA DAN DIRI MEREKA (Studi Perbandingan Pada Industri Konveksi dan Logam di Perkampungan Industri Kecil (PIK) Pulo Gadung, Kel. Penggilingan, Kec. Cakung, Jakarta Timur)**

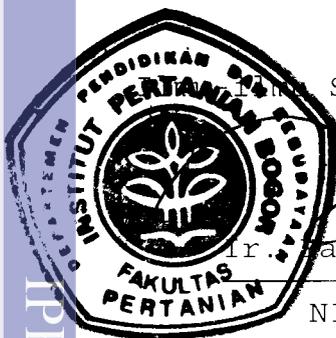
DAPAT DITERIMA SEBAGAI SYARAT UNTUK MEMPEROLEH GELAR SARJANA PERTANIAN PADA FAKULTAS PERTANIAN, INSTITUT PERTANIAN BOGOR

Menyetujui
Dosen Pembimbing

(Ir. Sarwititi Sarwoprasodjo, MS)

NIP. 131 879 331

Mengetahui
Ketua Jurusan
Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian



Ir. Bayah K. Wagiono, MEd

NIP. 130 350 044

Tanggal Lulus : 22 Desember 1995

Hak cipta milik IPB University

IPB University

Hak Cipta Dilindungi undang-undang
1. Dilarang mengutip, mengarang, menyalin, atau melakukan tindakan lain yang merugikan tanpa izin dari Institut Pertanian Bogor.
a. Pengutipan untuk tujuan pendidikan atau penelitian, dengan mencantumkan sumber.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



@Hacipda_milita IPB University

IPB University

RIWAYAT HIDUP

Merry Mariam dilahirkan di Jakarta pada tanggal 12 Oktober 1971 dan anak kedua dari tiga bersaudara, putera dari Bapak Ateng Chrisna Halim dan Ibu Babay Marsanah.

Pada tahun 1977, penulis menyelesaikan pendidikan dari Taman Kanak-kanak Teladan Taman Kenanga Jakarta. Pada tahun 1984, penulis menyelesaikan pendidikan dari SD Negeri Cideng 10 Pagi Jakarta. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan pada SMP Negeri 72 Jakarta dan lulus pada tahun 1987. Pada tahun yang sama penulis lulus dari Pendidikan Islam Al-Azhar Ibtidaiyah Jakarta. Kemudian pada tahun yang sama pula, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 7 Jakarta, dan lulus pada tahun 1990.

Pada tahun 1990 penulis mendapatkan kesempatan menuntut ilmu di Institut Pertanian Bogor melalui jalur Undangan Seleksi Masuk IPB (USMI) kemudian pada tahun 1992 diterima di Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber;
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim

@yukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke khadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini.

Penyusunan Skripsi yang berjudul : **Dampak Keterlibatan Anak-anak Dalam Bekerja Pada Keluarga dan Diri Mereka** (*Studi Perbandingan Pada Industri Konveksi dan Logam di Perkampungan Industri Kecil Pulo Gadung, Kelurahan Penggilingan, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur*), ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian , Institut Pertanian Bogor.

Penghargaan yang tulus penulis sampaikan kepada Ibu Ir. Sarwititi Sarwoprasodjo, Ms., atas kesabarannya membimbing dan memberi saran-saran serta kritik selama penulis dalam persiapan sampai tersusunnya skripsi ini. Demikian pula halnya kepada orang-orang yang tersayang dan terkasih yaitu Papa, Mama, Cheche & Suami, Adikku (dede) dan Keponakanku (Insan) yang selalu mendoakan, memberi dorongan dan semangat. Semoga Allah SWT membalas kebaikannya.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Ir. Bambang S. Utomo, MEd dan Bapak Ir. Nunung Nuryartono sebagai dosen penguji atas segala saran dan



kritik yang diberikan demi kesempurnaan tulisan ini. Ibu Ir. Titik Sumarti, MS selaku moderator pada saat penulis seminar.

Pimpinan beserta seluruh staf Badan Pengelola Lingkungan Industri dan Pemukiman (BPLIP) Pulo Gadung yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Perkampungan Industri Kecil (PIK) Pulo Gadung dan bantuan yang diberikan kepada penulis pada proses pengumpulan data mengenai Gambaran Umum PIK Pulo Gadung. Pengusaha/mandor serta pekerja (dewasa atau anak-anak) pada industri konveksi dan logam di PIK Pulo Gadung yang dengan ketulusannya menerima penulis pada saat melakukan penelitian.

Fitrita selaku pembahas pada saat penulis seminar dan Irayati, keduanya sahabat yang selalu setia dalam suka & duka.

Mbak Khadijah atas bantuan dan nasehat yang diberikan kepada penulis pada saat penulisan Skripsi ini.

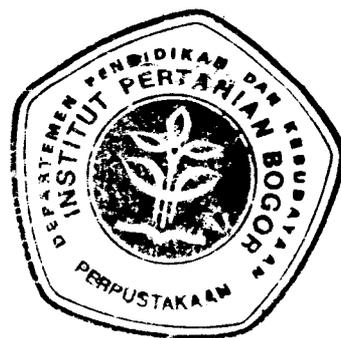
Irwan, Supriadi, Rully, Kamal, Veva, Yessy dan Novrida yang telah memberi motivasi, saran dan bantuan kepada penulis.

Adik-adikku di C₂₂ yaitu Irayati, Dewi, Epoy, Uya, Rusthi, Lia, Novi dan Inoy yang telah memberi motivasi, perhatian dan persaudaraan kepada penulis pada saat penulisan Skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap, semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kepentingan studi maupun sebagai bahan bacaan bagi kita semua, dan semoga Allah SWT selalu memberkahi segala usaha yang kita lakukan. Amien.

Bogor, Desember 1995

Penulis





DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang.....	1
Perumusan Masalah.....	4
Tujuan Penelitian.....	5
Kegunaan Penelitian.....	5
PENDEKATAN TEORITIS.....	6
Tinjauan Pustaka.....	6
Kerangka Pemikiran.....	22
Hipotesa.....	25
Definisi Operasional.....	26
METODOLOGI	30
Tempat dan Waktu Penelitian.....	30
Penentuan Sampel	30
Pengumpulan Data.....	31
Pengolahan dan Analisis Data	32
GAMBARAN UMUM PERKAMPUNGAN INDUSTRI KECIL PULO GADUNG DAN GAMBARAN UMUM INDUSTRI KONVEKSI DAN LOGAM	33
Gambaran Umum Perkampungan Industri Kecil Pulo Gadung.....	33
Latar Belakang.....	33

Hak cipta ini adalah hak cipta dari IPB University. Tidak diperbolehkan untuk menyalin, menduplikasi, atau menyebarkan seluruh atau sebagian dari isi ini tanpa izin tertulis dari IPB University. Untuk lebih jelasnya, silakan kunjungi website IPB University di www.ipb.ac.id.
 1. Urang mengumpul sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Dasar Pemilihan Lokasi PIK Pulo Gadung..	34
Pembinaan Pengusaha.....	36
Kegiatan-kegiatan yang Telah Dilakukan Selama Pelita V 1989/1990-1993/1994)	38
Keadaan PIK Pulo Gadung Sekarang.....	40
Struktur Organisasi BPLIP Pulo Gadung...	43
Gambaran Umum Industri Konveksi dan Logam....	44
Jumlah Pekerja.....	44
Status Kerja.....	45
Proses Produksi.....	46
Sistem Pengupahan.....	52
Cara Perekrutan Pekerja Anak-anak.....	54
Kondisi dan Lingkungan Kerja Pekerja Anak anak.....	55
Sikap Pengusaha Dikaitkan dengan Undang- undang/Peraturan Perlindungan Peker- ja Anak-anak.....	56
KARAKTERISTIK DAN KETERLIBATAN ANAK-ANAK DALAM BEKERJA	58
Karakteristik Anak-anak yang Terlibat dalam Bekerja.....	58
Umur.....	58
Status Kerja.....	59
Pendidikan.....	60
Asal Daerah.....	61
Keadaan Ekonomi Rumah tangga Orangtua....	62
Status Penguasaan Lahan.....	63
Perumahan.....	64

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Pemilikan Barang Berharga.....	65
Mata Pencaharian.....	66
Tingkat Pendidikan Orangtua.....	67
Motivasi Pekerja Anak-anak.....	67
Keterlibatan Anakk-anak dalam Bekerja.....	68
DAMPAK KETERLIBATAN ANAK-ANAK DALAM BEKERJA.....	74
Dampak dalam Keluarga.....	74
Dampak dalam Diri Mereka.....	78
Kemandirian Ekonomi.....	78
Kemandirian Non Ekonomi.....	81
Ketrampilan.....	86
KESIMPULAN DAN SARAN.....	93
Kesimpulan.....	93
Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA.....	99
LAMPIRAN.....	101



DAFTAR TABEL

@Hak cipta milik IPB University

Nomor

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber;

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penerbitan kritik atau tinjauan satu masalah;

3. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar IPB University;

4. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University;

Nomor	<u>Teks</u>	halaman
1.	Jam Kerja Buruh Anak-anak Menurut Jenis Pabrik di Tangerang dan Tasikmalaya	18
2.	Jumlah Populasi dan Sampel Pekerja Anak-anak Menurut Status Kerja dan Jenis Industri..	31
3.	Distribusi Luas Areal PIK Pulo Gadung Menurut Jenis Bangunan	41
4.	Distribusi Pengusaha, Unit dan Pekerja Menurut Jenis Industri	42
5.	Distribusi Pekerja Menurut Jenis Industri dan Jenis Kelamin	45
6.	Distribusi Pekerja Menurut Status kerja dan Jenis Industri	46
7.	Jenis Kegiatan Menurut Status Kerja dan Pekerja Pada Industri Konveksi dan Logam	47
8.	Distribusi Pekerja Anak-anak dengan Status Kerja Magang Menurut Rata-rata Tingkat Produktivitas, Jenis Kegiatan dan Jenis Industri.....	50
9.	Distribusi Pekerja Anak-anak dengan Status Kerja Buruh Menurut Tingkat Produktivitas dan Jenis Industri.....	51
10.	Distribusi Pekerja Anak-anak Menurut Cara Perekrutan dan Jenis Industri	54
11.	Distribusi Pekerja Anak-anak Menurut Umur Pekerja Anak-anak dan Jenis Industri	59
12.	Distribusi Pekerja Anak-anak Menurut Status Kerja Pekerja Anak-anak dan Jenis Industri	59
13.	Distribusi Pekerja Anak-anak Menurut Pendidikan Terakhir Pekerja Anak-anak dan Jenis Industri	60

14.	Distribusi Pekerja Anak-anak Menurut Alasan Tidak Melanjutkan Sekolah	61
15.	Distribusi Pekerja Anak-anak Menurut Asal Daerah dan Jenis Industri	62
16.	Distribusi Pekerja Anak-anak Menurut Status Penguasaan Lahan Orangtua dan Jenis Industri	63
17.	Distribusi Pekerja Anak-anak Menurut Keadaan Perumahan Orangtua dan Jenis Industri (N=35)	64
18.	Rata-rata Pemilikan Barang Berharga Menurut Jenis Industri (N=35)	65
19.	Distribusi Orangtua Pekerja Anak-anak Menurut Jenis Mata Pencaharian	67
20.	Distribusi Orangtua Pekerja Anak-anak Menurut Tingkat Pendidikan Terakhir	67
21.	Distribusi Pekerja Anak-anak Menurut Jenis Motivasi dan Jenis Industri	68
22.	Upah Rata-rata Pekerja Anak-anak Menurut Jenis Industri dan Status Kerja Pada PIK Pulo Gadung 1995	69
23.	Jam Kerja Rata-rata Pekerja Anak-anak Menurut Jenis Industri dan Status Kerja Pada PIK Pulo Gadung, 1995	72
24.	Distribusi Pekerja Anak-anak Menurut Kiriman Uang Untuk Orangtua Menurut Status Kerja dan Jenis Industri	75
25.	Hubungan antara Jenis Motivasi Pekerja Anak-anak dengan Kiriman Uang Untuk Orangtua..	76
26.	Hubungan antara Tingkat Upah Pekerja Anak-anak dengan Kiriman Uang Untuk Orangtua.....	77
27.	Jumlah Pekerja Anak-anak Menurut Jenis Kebutuhan, Status Kerja dan Jenis Industri (N=35)	79
28.	Distribusi Pekerja Anak-anak Menurut Kemandirian Ekonomi, Status Kerja dan Jenis Industri.....	80

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber;
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
3. Pengutipan tidak menimbulkan kerugian yang melanggar hak-hak cipta yang dilindungi undang-undang.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



29.	Distribusi Pekerja Anak-anak Menurut Kemandirian Waktu, Status Kerja dan Jenis Industri	81
30.	Distribusi Pekerja Anak-anak Menurut Jenis Sanksi, Kemandirian Waktu, Status Kerja dan Jenis Industri	83
31.	Distribusi Pekerja Anak-anak Menurut Jenis Sanksi Sikap Kerja, Status kerja dan Jenis Industri	85
32.	Distribusi Pekerja Anak-anak Menurut Tingkat Ketrampilan dan Jenis Industri	87
33.	Hubungan antara Lama Bekerja Pekerja Anak-anak dengan Jenis Industri	88
34.	Hubungan antara Lama Bekerja Pekerja Anak-anak dengan Tingkat Ketrampilan Pekerja Anak-anak	89
35.	Distribusi Pekerja Anak-anak Menurut Sikap Kerja, Status Kerja dan Jenis Industri..	91

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.





@Hak cipta milik IPB University
 1. Dilarang mengutip, mengarang, menyalin, atau menjiplak sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengemukakan dan menyebutkan sumber.
 2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penerbitan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 3. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 4. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

DAFTAR GAMBAR

Nomor	<u>Teks</u>	halaman
	<u>Bagian</u>	
1.	Bagian Kerangka Pemikiran.....	24
	<u>Lampiran</u>	
1.	Peta Perkampungan Industri Kecil Pulo Gadung.	101
2.	Struktur Organisasi Badan Pengelola Lingkungan Industri dan Pemukiman (BPLIP) Pulo Gadung	102
3.	Ketentuan dan Sanksi Kedisiplinan dalam Waktu Pada Industri Logam	103
4.	Ketentuan dan Sanksi Kedisiplinan dalam Pekerjaan Pada Industri Logam	104
5.	Ketentuan dan Sanksi Kedisiplinan dalam Waktu Pada Industri Konveksi	106
6.	Ketentuan dan Sanksi Kedisiplinan dalam Pekerjaan Pada Industri Konveksi	107
7.	Photo Pekerja Anak-anak dan Perkampungan Industri Kecil (PIK) Pulo Gadung.....	109

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang memperbanyak atau menyalin sebagian atau seluruh karya tulis tanpa mencantumkan sumber:
a. Pengutipan untuk tujuan pendidikan atau penelitian, dan untuk tujuan lain yang berkaitan dengan wajib IPB University;
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Di negara berkembang intensitas keterlibatan anak-anak dalam berbagai kegiatan ekonomi relatif tinggi. Menurut penelitian ILO seperti yang dimuat dalam Year Book Of Labour Statistik 1978 dalam White dan Indrasari (1991), di seluruh dunia pada tahun 1975 terdapat sekitar 55 juta jiwa anak di bawah umur 15 tahun bekerja di berbagai jenis kegiatan, hampir 40 juta jiwa di antaranya di Asia.

Di Indonesia angkatan kerja anak-anak (usia 10-14 tahun) selama sepuluh tahun terakhir ini secara proporsi mengalami penurunan dari 11,3 persen (tahun 1980) menjadi 10,4 persen (tahun 1990) dari total angkatan kerja. Walaupun secara relatif mengalami penurunan, namun secara absolut mengalami peningkatan dari 1,9 juta jiwa (tahun 1980) menjadi 2,2 juta jiwa (tahun 1990). Dari sejumlah angkatan kerja itu, pada tahun 1980 tercatat 61 ribu jiwa sedang mencari kerja dan tahun 1990 jumlah absolut cenderung meningkat menjadi 192 ribu jiwa. Pada Repelita VI mendatang menurut Menteri Negara Kependudukan/Kepala BKKBN anak-anak yang bekerja sekitar 1,4 juta jiwa laki-laki dan satu juta jiwa perempuan (Anonim, 1991).

Pekerja anak-anak¹ di industri kecil (termasuk industri rumah tangga) dan industri besar sering berada pada kondisi yang paling buruk. Blanchard dalam White dan

Indrasari (1991) mengatakan bahwa upah yang diterima mereka di bawah Ketentuan Upah Minimum (KUM) yaitu di bawah Rp 68.000 per bulan dengan jam kerja yang panjang dan tepat kerja yang tidak dilengkapi fasilitas kerja, fasilitas keselamatan kerja dan tunjangan kesejahteraan berupa makanan, minuman dan obat-obatan yang tidak memadai. Selain itu, pekerja anak-anak cenderung mengalami perlakuan yang tidak manusiawi dan sering mendapat tekanan mental dari majikan dan mandor mereka (Suganda *et. al* dalam Anonim, 1988). Hal ini disebabkan oleh pekerja anak-anak memiliki kedudukan yang sangat lemah dalam hubungan antara majikan dan buruh dan pada umumnya mereka merupakan buruh yang ilegal.

Kondisi tersebut mengakibatkan pekerja anak-anak lebih banyak mengalami dampak negatif daripada dampak positif akibat keterlibatan mereka dalam bekerja. Mereka harus menjalani kehidupan seperti orang dewasa secara prematur, bekerja berjam-jam demi upah rendah di bawah kondisi yang merusak kesehatan fisik dan pengembangan mental mereka. Kadangkala mereka dipisahkan dari keluarga dan seringkali tidak mendapatkan kesempatan latihan dan pendidikan formal yang berguna bagi masa depan mereka.

1. White dan Indrasari (1991) menyebutkan bahwa pekerja anak-anak adalah mereka yang secara biologis belum dewasa (berada pada usia 14 tahun ke bawah) dan diikutsertakan dalam bekerja.



Selain itu, White dan Indrasari (1991) menambahkan dampak negatif yang dirasakan pekerja anak-anak adalah peniadaan kesempatan rekreasi. Di sisi lain, pekerja anak-anak yang bekerja di luar rumahtangga memberikan dampak positif berupa penghasilan sendiri yang dapat mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan rumahtangganya.

Untuk mengatasi eksploitasi pekerja anak-anak pemerintah telah mengeluarkan undang-undang dan peraturan guna memberikan perlindungan bagi pekerja anak-anak. Pada tahun 1979 pemerintah Indonesia telah mengeluarkan *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979* tentang Kesejahteraan Anak guna memberi perlindungan pada anak-anak yang bekerja. Di samping itu pada tahun 1987 dikeluarkan Peraturan Menteri No. *PER-01/MEN/1987* tentang perlindungan bagi anak-anak yang terpaksa bekerja. Kemudian pada tahun 1988 dikeluarkan juga surat edaran menteri tenaga kerja no. *SE-06/MEN/1988* yang menekankan perlindungan bagi pekerja anak-anak dan mengharuskan pihak majikan memberi kesempatan belajar kepada mereka.

Dengan memberi kesempatan belajar kepada mereka, mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa. Tjiptoherijanto dalam Utomo *et. al* (1990) mengatakan, suatu negara yang tak mampu mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki bangsanya melalui peningkatan sumberdaya manusia (termasuk anak-anak), maka negara tersebut tak akan mampu membangun bidang lain.

Perkampungan Industri Kecil (PIK) Pulo Gadung merupakan salah satu sentra industri kecil di wilayah Jakarta

Timur. PIK dibangun berdasarkan SK Gubernur DKI Jakarta No. 532 Tahun 1981 dan SK Gubernur Pembubaran PPL No. 1291/1986 pada tanggal 21 Mei 1981 dengan luas areal 44

ha. PIK mempunyai lima sentra industri kecil yaitu koneksi, logam, kulit, meubelir dan aneka komoditi dengan jumlah pengusaha sebanyak 504 orang dan 832 unit usaha.

Berdasarkan pengamatan penulis pada bulan Juni 1995, pada lima sentra industri kecil di PIK Pulo Gadung, Jakarta Timur ditemukan anak-anak usia sekolah (8-14 tahun) yang terlibat dalam bekerja hanya ada pada industri koneksi dan industri logam. Mereka pada umumnya berstatus sebagai pemangag atau bekerja sebagai pelancar pekerjaan pekerja dewasa atau pekerja anak-anak dengan status buruh. Pekerjaan tersebut cocok untuk mereka, disebabkan pekerjaan tersebut tergolong ringan dan tidak menuntut ketrampilan yang tinggi. Magang bagi pekerja anak-anak merupakan cara untuk memperoleh suatu ketrampilan dengan melakukan suatu pekerjaan sambil bekerja sehingga dapat masuk dalam pasar tenaga kerja upahan. Keterlibatan anak-anak dalam bekerja memberi pengaruh terhadap diri mereka sendiri dan rumahtangga orangtua mereka sehingga perlu diteliti sejauh mana pengaruh tersebut.

Perumusan Masalah

Dalam kasus keterlibatan anak-anak dalam bekerja pada Perkampungan Industri Kecil (PIK) Pulo Gadung, Jakarta Timur, masalah yang timbul dan ingin dijawab melalui penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah dampak keterlibatan anak-anak dalam bekerja seperti di atas sama pada setiap industri?

2. Apakah dampak yang ditimbulkan akibat keterlibatan mereka dalam bekerja pada pekerja anak-anak sebagai pemegang sama dengan pekerja anak-anak sebagai buruh?
3. Bagaimana sifat keterlibatan anak-anak dalam bekerja dan dampaknya?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah keterlibatan anak-anak dalam bekerja pada Perkampungan Industri Kecil (PIK) Pulo Gadung, Jakarta Timur maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui karakteristik anak-anak yang terlibat dalam bekerja.
2. Mengetahui keterlibatan anak-anak dalam bekerja dilihat dari jumlah jam kerja dan besar upah yang diterima mereka.
3. Mengetahui dampak yang ditimbulkan akibat keterlibatan anak-anak dalam bekerja dikaitkan dengan jenis industri dan status kerja.

Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan kepada pembuat kebijaksanaan (*policy maker*) dalam:

1. Menentukan upaya perlindungan bagi pekerja anak-anak.
2. Mengetahui strategi kebijaksanaan untuk mengatasi masalah pekerja anak-anak.



PENDEKATAN TEORITIS

Tinjauan Pustaka

Pekerja Anak-anak dan Perkembangan Psikososialnya

Pekerja dalam tulisan ini didefinisikan sebagai laki-laki ataupun perempuan yang diikutsertakan dalam kerja. Menurut Undang-undang Nomor 1 tahun 1951 serta White dan Indrasari (1991) menyebut pekerja anak-anak adalah mereka yang secara biologis belum dewasa (berada pada usia di bawah 14 tahun) dan diikutsertakan dalam kerja. Sajogyo (1983) mengartikan kerja sebagai berikut:

1. Kegiatan yang mengeluarkan energi.
2. Kegiatan yang memberikan sumbangan dalam produksi barang ataupun jasa.
3. Kegiatan yang mendapatkan penghasilan (*cash* atau *natura*).
4. Kegiatan yang mendapatkan hasil yang mempunyai nilai waktu.

White dan Indrasari (1991 dan 1994) membagi kerja yang dilakukan pekerja anak-anak dalam tiga status kerja yang didefinisikan sebagai berikut :

1. Anak-anak sebagai pekerja keluarga adalah anak-anak yang bekerja pada usaha milik orangtua mereka dan tidak memperoleh imbalan dalam bentuk uang. Hal tersebut dikarenakan mereka dianggap hanya bersifat membantu. Kenyataannya anak-anak sebagai pekerja

@Hak_cipta_milik_IPB_University

IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis atau pencatatan lainnya yang dihasilkan dari proses pencatatan bunyi, gambar, atau elektronik tanpa persetujuan dari penciptanya.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

keluarga mendapat upah, hanya saja upah yang diperoleh berupa uang jajan alakadarnya.

Anak-anak sebagai pemegang adalah anak-anak yang bekerja pada usaha milik orang lain untuk memperoleh ketrampilan dalam melakukan suatu pekerjaan yang membutuhkan ketrampilan tangan sehingga dapat masuk ke dalam pasar tenaga kerja upahan sebagai tukang/ahli.

Buruh adalah anak-anak yang mempunyai ketrampilan lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak sebagai pemegang, yang bekerja pada usaha milik orang lain dan memperoleh imbalan dalam bentuk uang.

Kemandirian adalah keadaan yang memungkinkan seseorang mengatur dan mengarahkan diri sendiri sesuai dengan tingkat perkembangannya (Yayasan Jambangan Kasih, 1987). Kemandirian juga menyangkut kebebasan seseorang untuk menyatakan dirinya, membuat pilihan dan mengambil keputusan sendiri. Seseorang tidak hanya diarahkan oleh aturan-aturan yang ditentukan orang lain tetapi juga dapat bertanggung jawab sendiri atas segala perbuatannya. Disiplin diri adalah seseorang dalam melakukan sesuatu didasarkan pada kesadaran dan tanggung jawab penuh. Ciri kepribadian yang penting untuk menunjang keberhasilan dalam pekerjaan menurut Utami Munandar (1982) dalam Yayasan Jambangan Kasih (1987) adalah kerajinan, ketelitian, keuletan, ketekunan dan kerapihan.

Erikson (1974) dalam Yayasan Jambangan Kasih (1987) mengatakan bahwa perkembangan psikososial menuju kedewasaan seorang anak melalui beberapa tahap. Setiap masa perkembangan merupakan masa kritis untuk perkembangan ciri tertentu.

Masa bayi	: rasa aman dan percaya pada lingkungan
Masa kanak-kanak	: rasa autonomi
Masa pra sekolah	: inisiatif
Masa usia sekolah	: kerajinan dan kompetensi
Masa remaja	: identitas diri

Pada saat anak menginjak usia 10-11 tahun, anak harus dapat mengambil keputusan-keputusan berikutnya. Keputusan dalam memilih siapa yang dipilih sebagai teman, kegiatan apa yang diminati, apa yang dilakukan dalam waktu luang dan lain-lain. Pilihan-pilihan tersebut dapat menentukan keputusan-keputusan yang lebih besar di masa yang akan datang.

Pada masa remaja menurut Erikson (1974) dalam Yayasan Jambangan Kasih (1987) adalah seorang harus dapat mengambil keputusan-keputusan penting yang menyangkut seluruh hidupnya seperti keputusan memilih pekerjaan dan perkawinan.

Singgih *et. al* (1991) membagi masa kanak-kanak menjadi tiga yaitu masa balita (pra sekolah), masa anak sekolah dan masa pra remaja. Pada masa sekolah (usia 6-12 tahun) anak mulai belajar di dalam maupun di luar sekolah dengan membuat latihan pekerjaan rumah yang mendukung hasil

belajar di sekolah. Singgih et. al (1991) mengatakan bahwa dalam perkembangan usia sekolah anak tetap memerlukan penambahan pengetahuan melalui belajar. Belajar secara sistematis di sekolah dan mengembangkan sikap kebiasaan dalam keluarga. Anak perlu memperoleh perhatian dan pujian perilaku untuk prestasinya yang baik di rumah maupun di sekolah. Anak tetap membutuhkan pengarahannya dan penguasaan dari guru dan orangtua untuk memunculkan kebiasaan yang baik dan ketrampilan yang baru.

Masa anak pra remaja (usia 10-12 tahun) menurut Singgih et. al (1991) ditandai dengan meningkatnya cara berpikir kritis, anak selalu menanyakan sebab-akibat dengan cara menyanggah pendapat orang dewasa. Pada masa ini mudah terjadi identifikasi yang sifatnya emosional dengan teman sebaya sejenis. Minat dan aktivitasnya mulai mencerminkan jenisnya secara jelas. Pengendalian emosi dan kesediaan tanggung jawab lebih terlihat melalui perbuatan atau tindakan. Pada masa ini pula anak memiliki dorongan kuat untuk ekspansi diri dan berpetualang karena merasa bisa dan tangkas. Pengaruh kelompok sebaya sangat besar, sedangkan pengendalian dari pihak orangtua dan orang dewasa berkurang, anak mulai sering menolak sesuatu yang dianggap baik oleh orangtuanya.



Akhir (1984) mengatakan bahwa anak pada usia 6-13 tahun, memiliki suatu struktur kognitif yang sudah lebih berkembang dan lebih terdiferensiasi dibandingkan dengan usia sebelumnya. Anak usia 6-13 tahun sudah lebih mengenal hal-hal yang abstrak. Berbagai makna abstrak yang terkandung dalam pengertian ruang, arah, waktu, ukuran dan lain-lain, sudah dapat dipahami oleh anak.

Sosialisasi adalah suatu proses dimana seorang individu mendapatkan pembentukan sikap untuk berperilaku yang sesuai dengan perilaku kelompoknya (Soekanto, 1992).

Menurut Mussen *et. al* (1974) dalam Akhir (1984) mengatakan bahwa proses sosialisasi anak pada usia 6-13 tahun adalah sebagai berikut :

1. Mengembangkan kebebasan dari ikatan keluarga secara bertahap.
2. Membina hubungan kerja sama dengan kelompok teman sebaya dan identifikasi emosional dengan teman sebaya.
3. Belajar bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Dirjosisworo (1985) dalam Adhyastini (1995) mengatakan bahwa dalam proses sosialisasi, individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola-pola nilai & tingkah laku dan ukuran kepatuhan tingkah laku di dalam masyarakat dimana ia hidup.

Akhir (1984) mengatakan bahwa anak pada usia 6-12 tahun sangat memerlukan waktu untuk dapat bermain, bergaul dan berkumpul dengan teman sebaya agar ia dapat memenuhi

perkembangan dalam perilaku sosialnya. Apabila pada usia 6-12 tahun, anak tidak mendapat kesempatan yang cukup untuk bermain dan bergaul dengan anak lain seusianya maka sebagian dari perkembangan sosialisasinya akan terhalang. Anak pada usia tersebut, mempelajari bagaimana caranya berfungsi secara lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam arti terlepas dari pengawasan dan bimbingan orang dewasa. Pekerjaan yang diberikan anak pada usia 6-12 tahun harus sesuai dengan tingkat usianya dan tidak terlalu berat bagi kondisi fisiknya serta tidak mengurangi kesempatan jiwanya untuk bermain. Jika bekerja hanya untuk memperoleh upah dengan keselamatan fisik dan mental terancam serta mengorbankan masa kanak-kanak demi kelangsungan hidup keluarga dan diri mereka. Keadaan ini akan mengakibatkan kesempatan untuk berpikir kreatif, mengembangkan imajinasi dan mengembangkan perilaku sosial mereka akan hilang. Anak yang bekerja pada kondisi kerja yang secara langsung diawasi dengan ketat oleh pengusaha/mandor, rasa takut akan kehilangan pekerjaan dan ketegangan mental untuk mengejar target produksi akan mengakibatkan sikap sosial yang kurang pada anak (Akhir, 1984).

Faktor-faktor yang Menyebabkan Keterlibatan Anak-anak Dalam Bekerja

Keterlibatan anak-anak dalam bekerja pada dasarnya disebabkan oleh tiga faktor yaitu faktor ekonomi rumah-tangga, faktor sosial rumahtangga dan faktor kesempatan kerja.

Adanya pekerja anak-anak di pedesaan disebabkan rendahnya aset/modal atau kemiskinan, hal ini dilihat dari

pemilikan tanah dan modal yang rendah (Supriadi dalam Utomo *et. al*, 1990). Karena keterbatasan aset/modal atau kemiskinan menyebabkan faktor produksi tenaga kerja mempunyai arti penting bagi mereka, sehingga anak bagi keluarga miskin mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Kondisi kemiskinan mereka juga dapat digambarkan oleh pekerjaan orangtua yang umumnya di sektor informal dan tidak menghasilkan pendapatan yang cukup untuk kehidupan keluarga. Hal ini mendorong anak-anak terlibat dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan kehidupan keluarga bahkan terkadang ada yang berfungsi sebagai penopang ekonomi rumahtangga (Emil Salim dalam White dan Indrasari, 1989).

Menurut Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi dalam Sumitro (1981) mengatakan bahwa orangtua pekerja anak-anak semuanya tergolong berpenghasilan rendah. Penghasilan ayah rata-rata antara Rp 2.000-Rp 10.000 per minggu. Penghasilan ibu jauh lebih kecil, kebanyakan antara Rp 2.000-Rp 4.000 per minggu.

Tingkat Pendidikan kepala keluarga yang rendah juga berhubungan dengan keterlibatan anak-anak dalam kegiatan mencari nafkah. Orangtua dengan pendidikan rendah cenderung mempunyai persepsi (pemahaman) dan motivasi rendah menyekolahkan anaknya setinggi mungkin (BPS, 1982). Persepsi orangtua mengenai pendidikan tercermin pada pandangan bahwa meskipun tanpa pendidikan, mereka dapat hidup de-

ngan jalan bertani, sehingga motivasi untuk menyekolahkan anaknya pun menjadi rendah. Kalaupun terdapat orangtua yang mempunyai motivasi tinggi untuk menyekolahkan anaknya, seringkali mereka tidak mampu mewujudkan keinginannya, karena biaya pendidikan yang dinilai membebani. Hasil survey Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi dalam BPS (1991) menyebutkan bahwa anak-anak yang bekerja berasal dari keluarga yang kurang berpendidikan, sebagian besar orangtua mereka tidak pernah bersekolah, atau bila pernah hanya terbatas sampai dapat baca tulis.

Ada dua alasan pengusaha mempekerjakan anak-anak, alasan *pertama* adalah untuk memperoleh tenaga kerja murah. Murahnya tenaga kerja anak-anak banyak dimanfaatkan oleh beberapa sektor industri. Sifat industri kecil yang padat karya serta tingkat produktivitas yang rendah jika dibandingkan dengan industri skala besar, berkaitan erat dengan gejala rendahnya tingkat upah buruh atau pekerja tanpa upah. Hoselitz dalam Christina (1991) menilai keadaan ini sebagai faktor yang "menguntungkan" dalam arti karena faktor inilah maka industri kecil atau tradisional dapat bersaing melawan industri besar. Usaha penekanan upah buruh tersebut merupakan salah satu cara untuk mengurangi biaya operasi bagi industri kecil (Wirosarjono, 1993).

Alasan *kedua* adalah kemudahan pengawasan dan pengendalian terhadap pekerja anak-anak.



Salah satu cara agar para pengusaha memperoleh tenaga kerja dengan upah murah yaitu dengan jalan memberlakukan sistem atau hubungan magang. Dalam hubungan magang cenderung lebih banyak unsur eksploitasi daripada unsur pelatihan. Pemagang —dalam kasus-kasus yang diteliti, disebut *kenek*— selalu berupah rendah, karena dia dikategorikan sebagai seorang yang tidak atau belum trampil.

Selain kedua alasan di atas, terdapat alasan lain pengusaha mempekerjakan anak-anak yaitu cara perekrutan tenaga kerja anak-anak relatif mudah. Dalam membuka kesempatan kerja bagi anak-anak, White dan Indrasari (1991) mencatat beberapa industri besar di Tangerang mempunyai tenaga khusus yang datang dari desa-desa, juga perekrut tenaga tidak resmi yang dilakukan oleh buruh dewasa dengan mengajak anak-anak dari teman, saudara atau tetangganya untuk bekerja di pabrik. Ketua RT di sekitar pabrik juga tidak jarang berperan sebagai perekrut tenaga kerja setelah mendengar informasi tentang kebutuhan tenaga di pabrik di lingkungannya.

Dampak Keterlibatan Anak-anak Dalam Bekerja

Keterlibatan anak-anak dalam bekerja memberi dampak pada keluarga dan diri mereka. Dampak yang timbul akibat keterlibatan anak-anak dalam bekerja pada keluarga adalah peningkatan pendapatan rumah tangga. Sumbangan pendapatan

pekerja anak-anak sangat berarti bagi peningkatan pendapatan rumahtangga.

Disamping berdampak pada keluarga juga terdapat dampak pada diri mereka akibat keterlibatan mereka dalam bekerja. Keterlibatan anak-anak dalam bekerja membentuk kemandirian dalam diri mereka. Kemandirian mereka dalam hal kemampuan menanggung sebagian atau seluruh biaya hidupnya sendiri, sehingga mereka tidak tergantung kepada orangtua dan kemandirian dalam mengambil keputusan berupa kemampuan anak mengalokasikan upah menurut keperluan mereka dan keperluan menabung. Ketrampilan anak-anak dalam bekerja juga membentuk ketrampilan dalam diri anak, mereka memiliki ketrampilan tertentu untuk dapat memasuki pasaran tenaga kerja berikutnya dan menjadi bekal bagi mereka di hari esok.

Karena jam kerja yang relatif lama dan ketidaksesuaian waktu kerja dengan waktu sekolah, menyebabkan pendidikan mereka terhambat. Dampak pada diri mereka yang lain berupa ancaman kesehatan dan keselamatan kerja pekerja anak-anak. Hal tersebut disebabkan ketidaktersediaan fasilitas kesehatan dan pengaman kerja yang memadai.

Dampak Keterlibatan Anak-anak Dalam Bekerja Pada Keluarga

Dampak pada keluarga yaitu meningkatkan pendapatan seperti dikemukakan White dan Indrasari (1994). Upah pekerja anak-anak dapat meningkatkan pendapatan rumahtang-

ga miskin yang berguna untuk memenuhi terutama kebutuhan pokok disamping kebutuhan lainnya. Dengan demikian, adanya anak-anak yang bekerja merupakan tuntutan, karena adanya kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidup anggota rumahtangga.

Penelitian IPEC/ILO dalam White dan Indrasari (1994) mengungkapkan, hampir 44 persen dari anak-anak yang bekerja memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumahtangga sebesar 20-75 persen. Bahkan, 16,6 persen pekerja anak-anak mampu menyumbangkan 75 persen lebih dari total pendapatan rumahtangga. Haryadi (1994) mengatakan bahwa ada dua cara anak yang bekerja memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumahtangga. *Pertama*, pendapatan yang diperoleh pekerja anak-anak langsung diberikan kepada orangtua mereka guna memenuhi kebutuhan hidup keluarga. *Kedua*, pendapatan yang diperoleh pekerja anak-anak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri, sehingga kebutuhan hidup mereka tidak lagi menjadi tanggungan orangtua secara ekonomi.

Walaupun pendapatan yang diperoleh pekerja anak-anak rendah, namun pendapatan tersebut mampu mencukupi kebutuhan pokok mereka. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Ritonga (1993) di Jawa Tengah dan Sumatera Utara pada tahun 1976-1978 yaitu penghasilan anak-anak yang bekerja adalah Rp 25 per hari untuk menggulung rokok di Jawa Tengah dan Rp 350 per hari di perkebunan Sumatera Utara. Dibandingkan dengan harga beras di Indonesia pada saat itu yang berkisar antara Rp 96,90 per kg-Rp 171,33 per kg (BPS, 1977/1978), maka penghasilan yang diterima oleh



anak-anak yang bekerja tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Dampak Keterlibatan Anak-Anak Dalam Bekerja Pada Diri Mereka

Dampak keterlibatan anak-anak dalam bekerja pada diri mereka berupa kemandirian ekonomi, pendidikan, kesehatan dan keselamatan kerja. Dampak pada diri mereka berupa kemandirian ekonomis pekerja anak-anak dapat dilihat dari ketidakergantungan mereka kepada orangtua dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Upah yang diperoleh pekerja anak-anak digunakan untuk memenuhi semua kebutuhan hidup mereka sehari-hari (seperti jajan, nonton, beli buku, bayar uang sekolah, dll) (White dan Indrasari, 1994 dan Christina, 1991). Selain itu White dan Indrasari (1991) mengemukakan bahwa kemandirian pekerja anak-anak di dalam mengambil keputusan dapat dilihat dari kemampuan mereka mengalokasikan upah menurut keperluan konsumsi dan keperluan menabung (investasi) mereka.

Dampak pekerjaan pada ketrampilan anak-anak seperti dikemukakan oleh Wirosarjono (1993), White dan Indrasari (1994) serta Muller (1973) adalah pemberian bekal ketrampilan bagi mereka sebelum memasuki pasaran tenaga kerja. Hal tersebut menjadi alasan bagi sebagian orangtua untuk membiarkan anak-anak mereka bekerja, agar kelak tidak menjadi pengangguran apabila terpaksa putus sekolah (Christina, 1991).

Dampak pekerjaan terhadap pendidikan anak-anak adalah pendidikan mereka terhambat. White dan Indrasari (1991) dalam penelitiannya di Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Irian Jaya mengung-

kapkan bahwa tidak seorangpun dari pekerja anak-anak yang masih bersekolah. Diduga mereka tidak dapat bersekolah sambil bekerja, karena jam kerja yang relatif panjang (7-8 jam per hari).

Hasil penelitian di atas didukung oleh hasil penelitian White dan Indrasari (1991) di beberapa industri di Jawa Barat yang menyebutkan bahwa jam kerja per minggu pekerja anak-anak lebih dari 70 jam per minggu (Tabel 1) dengan jam istirahat kurang dari satu jam, sehingga panjangnya jam kerja menyebabkan tidak mungkinnya pekerja anak-anak dapat bekerja sambil sekolah.

Tabel 1. Jam Kerja Buruh Anak-anak Menurut Jenis Pabrik di Tangerang dan Tasikmalaya

Jenis Pabrik	Jumlah Jam Kerja/Minggu (jam)		Jumlah Jam Kerja/Minggu (hari)	
	Tanpa Lembur	Dengan Lembur	Tanpa Lembur	Dengan Lembur
Engsel	+	69.00	6	6
Sekering	48.00	66.00	6	6
Sabun	42.00	++	6	-
Plastik bekas	54.00	78.00	6	7
Obat nyamuk	42.00	++	6	-
Mebel	54.00	66.00	6	7
Kantong plastik	45.00	++	6	-

Sumber : White dan Indrasari, 1991

Keterangan : + tidak ada jam kerja tanpa lembur
 ++ tidak ada lembur
 - tidak ada informasi

Walaupun secara umum kondisi di atas terjadi pada berbagai industri umumnya, namun pada industri karamel susu di Pangalengan serta industri rotan dan bordir peker-

ja anak-anak dapat mengkombinasikan kegiatan bekerja dengan kegiatan bersekolah. Hal tersebut disebabkan jam kerja dalam ketiga industri tersebut sengaja disesuaikan dengan jam sekolah (White dan Indrasari, 1991).

Selain panjangnya jam kerja, motivasi bersekolah yang rendah pada pekerja anak-anak juga dapat menyebabkan pendidikan mereka terhambat. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian White dan Indrasari (1991) di suatu industri pembuatan barang-barang dari logam, Desa Tariko-Lot di Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor. Mereka memutuskan meninggalkan sekolah untuk bekerja karena anggapan mereka bahwa tanpa bersekolah pun mereka dapat memperoleh uang. Melanjutkan sekolah bagi mereka tidak menjamin akan memperoleh kesempatan bekerja yang lebih baik atau sesuai dengan tingkat pendidikannya.

Hasil penelitian White dan Indrasari (1991) didukung hasil penelitian Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi yang bekerja sama dengan Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) pada tahun 1979. Hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa pada 100 perusahaan rokok kretek di Jawa Tengah dan Jawa Timur, terdapat 4.743 orang terdapat pekerja anak-anak yang umumnya tidak bersekolah lagi. Mereka lebih suka bekerja daripada belajar sehingga menyebabkan banyak Sekolah Dasar Inpres yang didirikan kesulitan mendapatkan murid-muridnya.

Selain keterlibatan anak-anak dalam bekerja berdampak pada diri mereka berupa pendidikan anak-anak juga berdampak pada kesehatan anak yaitu kebutuhan makanan yang bergizi dan kebutuhan air minum bersih bagi pekerja anak-

anak tidak terpenuhi. Pada pabrik pengolahan plastik di Tangerang hanya menyediakan fasilitas air minum dengan kualitas rendah (air kotor) dan jumlah gelas yang sedikit. Dampak pekerjaan terhadap kesehatan, selain disebabkan oleh tidak tersedianya fasilitas air minum juga disebabkan rendahnya anggaran makan bagi mereka. Pengusaha hanya memberikan uang makan sebesar Rp 71,00 per orang untuk sekali makan, sehingga kebutuhan makanan yang bergizi bagi pekerja anak-anak tidak terpenuhi (White dan Indrasari, 1991).

Dampak pekerjaan terhadap kesehatan, selain disebabkan oleh tidak tersedianya fasilitas air minum, rendahnya anggaran makan juga disebabkan lingkungan kerja yang buruk. Hasil observasi Departemen Kehakiman mengenai para pekerja di pabrik-pabrik rokok di Jawa Timur dan Jawa Tengah, sekalipun belum dapat diketahui dengan pasti berapa banyaknya tar dan nikotin yang memenuhi udara dalam ruang atau bangsal produksi, udara dalam ruang kerja di pabrik-pabrik tersebut dapat mendatangkan pengaruh buruk terhadap kesehatan pekerja anak-anak seperti sesak nafas dan batuk-batuk. Hal serupa juga terjadi pada pabrik sandal atau sepatu. Christina (1991) mengemukakan bahwa anak-anak yang bekerja sebagai penyemprot pada sandal, ada yang tidak menggunakan masker (penutup hidung) dan melakukan penyemprotan di dalam bengkel di dekat teman-temannya yang juga sedang bekerja. Semprotan cat yang berbau keras tersebut akan berpengaruh terhadap kesehatan paru-paru mereka apabila sering terhirup, sehingga mengakibatkan beberapa anak yang bekerja sering menderita batuk-batuk dan sesak nafas.

Keterlibatan anak-anak dalam bekerja, selain memberi dampak terhadap kesehatan juga pada keselamatan pekerja anak-anak. Dampak pekerjaan terhadap keselamatan pekerja anak-anak disebabkan oleh tidak tersedianya fasilitas keselamatan kerja. Tempat kerja yang tidak dilengkapi oleh pengaman yang memadai menyebabkan resiko kecelakaan yang tinggi. Kadang-kadang kerusakan atau cacat yang diakibatkan oleh kerja berat itu dapat menetap sebagai kerusakan atau cacat seumur hidup. White dan Indrasari (1991) mencatat adanya kerusakan pada alat atau mesin pemotong baja di pabrik engsel di Tangerang menyebabkan cacat pada tangan (kehilangan jari). Selain itu, industri barang logam di Tarikolot tidak menyediakan alat pelindung tangan sehingga pekerja anak-anak melakukan pekerjaan (yaitu merendam sendok yang telah direndam dengan air aki) dengan tangan telanjang sehingga jari-jari tangan berwarna kehitaman-hitaman.

Dampak pekerjaan terhadap pekerja anak-anak, selain disebabkan oleh faktor fisik juga faktor psikologi anak yang terbatas. Pekerja anak-anak umumnya tidak dapat mengantisipasi situasi-situasi berbahaya dan tidak dapat mengatasinya apabila hal tersebut terjadi. Selain itu, pekerja anak-anak juga tidak menyadari bahaya suatu pekerjaan yang tidak dilengkapi alat pengaman kerja. Karena mereka anak-anak menganggap prosedur-prosedur keamanan kerja tidak perlu atau terlalu memakan waktu dan janggal. Hal tersebut disebabkan pekerja anak-anak kurang dalam pengalaman, pendidikan dan intelegensia, sehingga tingkat kecelakaan lebih tinggi di kalangan pekerja anak-anak dibandingkan dengan pekerja dewasa.

Kerangka Pemikiran

Adanya pekerja anak-anak disebabkan rendahnya aset atau modal/kemiskinan, hal ini terlihat dari kepemilikan tanah dan modal, perumahan dan kepemilikan barang berharga yang rendah. Kondisi kemiskinan pekerja anak-anak juga dapat digambarkan oleh pekerjaan orangtua yang umumnya tidak menghasilkan pendapatan yang cukup untuk kehidupan keluarga. Keadaan ekonomi dan sosial rumahtangga orangtua pekerja anak-anak yang rendah mencerminkan karakteristik anak-anak yang terlibat dalam bekerja.

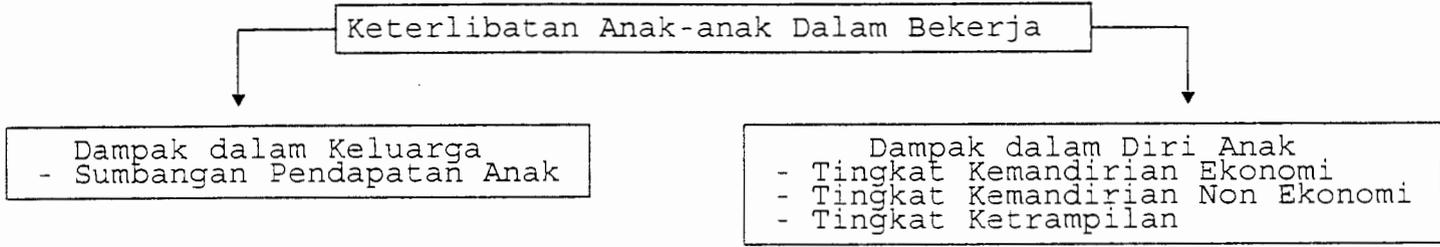
Dari hasil studi peninjauan, dampak yang timbul akibat keterlibatan anak-anak dalam bekerja pada diri mereka berupa kesehatan dan keselamatan kerja tidak ada dampak yang berarti. Seluruh pekerja anak-anak sebelum terlibat dalam bekerja pada industri konveksi dan logam putus sekolah tingkat Sekolah Dasar (SD).

Keterlibatan anak-anak dalam bekerja dapat dilihat dari jumlah jam kerja dan besar upah yang diterima.

Keterlibatan anak-anak dalam bekerja diperkirakan akan memberikan pengaruh bagi rumahtangga berupa sumbangan anak secara langsung terhadap pendapatan rumahtangga orangtua mereka, diperkirakan sumbangan upah anak akan lebih tinggi pada tingkat upah yang tinggi. Sumbangan anak secara langsung terhadap pendapatan rumahtangga orangtua mereka diperkirakan dipengaruhi oleh jenis moti-

vasi. Keterlibatan anak-anak dalam bekerja juga dipekirakan akan mempengaruhi terbentuknya kemandirian ekonomi mereka mampu memenuhi kebutuhan sendiri dalam batas tertentu. Selain kemandirian ekonomi, keterlibatan mereka dalam bekerja diperkirakan akan membentuk kemandirian non ekonomi dalam mengatur waktu dan pekerjaan. Keterlibatan anak-anak dalam bekerja juga diperkirakan akan mempengaruhi bertambahnya ketrampilan mereka. Ketrampilan mereka diperkirakan dipengaruhi oleh lamanya bekerja.

Pekerja anak-anak pada industri konveksi diperkirakan lebih tereksplorasi dibandingkan pada industri logam, dilihat dari jumlah jam kerja dan dampak yang timbul akibat keterlibatan anak-anak dalam bekerja. Hal ini disebabkan skala produksi pada industri konveksi lebih besar dibandingkan pada industri logam. Pekerja anak-anak dengan status magang diperkirakan lebih tereksplorasi dibandingkan dengan pekerja anak-anak dengan status buruh, dilihat dari jumlah jam kerja, besar upah yang diterima dan dampak yang timbul akibat keterlibatan anak-anak dalam bekerja. Hal ini disebabkan pekerja anak-anak dengan status magang memiliki kedudukan yang sangat lemah dalam hubungan antara majikan dan buruh. Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut (Gambar 1).



Keterangan :
—> : mempengaruhi

Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran



Hipotesa

Hipotesa dalam penelitian ini adalah :

1. Semakin tinggi tingkat upah yang diterima pekerja anak-anak, maka semakin meningkat kontribusi pekerja anak-anak secara langsung terhadap pendapatan rumah-tangga orangtua mereka.

2. Pekerja anak-anak dengan motivasi kerja membantu ekonomi orangtua cenderung memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pendapatan rumahtangga orangtua.

3. Semakin tinggi status kerja pekerja anak-anak, maka semakin tinggi tingkat kemandirian ekonomi mereka.

4. Semakin tinggi status kerja pekerja anak-anak, maka semakin tinggi tingkat kemandirian non ekonomi mereka.

5. Semakin besar skala produksi industri, maka semakin tinggi tingkat kemandirian non ekonomi mereka.

6. Semakin lama pekerja anak-anak terlibat dalam bekerja, maka semakin tinggi tingkat ketrampilan mereka.

7. Semakin besar skala produksi industri, maka semakin tereksplorasi pekerja anak-anak.

8. Semakin rendah status kerja pekerja anak-anak maka semakin tereksplorasi pekerja anak-anak.



Definisi Operasional

Pekerja anak-anak adalah orang laki-laki atau perempuan berumur 14 tahun ke bawah yang terlibat dalam bekerja.

Bekerja adalah kegiatan yang mengeluarkan energi, memberi sumbangan dalam produksi barang atau jasa, mendapatkan penghasilan (*cash* atau *natura*) dan mendapat hasil yang mempunyai nilai waktu.

Magang adalah anak-anak yang bekerja pada usaha milik orang lain dan memperoleh imbalan dalam bentuk uang, sambil mempelajari suatu ketrampilan untuk melakukan suatu pekerjaan —yang membutuhkan ketrampilan tangan— sehingga dapat masuk ke dalam pasar tenaga kerja upahan sebagai seorang tukang/ahli.

Buruh adalah anak-anak yang mempunyai ketrampilan lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak sebagai pemegang, yang bekerja pada usaha milik orang lain dan memperoleh imbalan dalam bentuk uang.

Upah anak adalah jumlah rupiah yang diterima pekerja anak-anak atas kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan selama satu bulan terakhir.

Kategori (berdasarkan simpangan baku) :

- Rendah : \leq Rp 35.000
- Sedang : Rp 35.001 s/d Rp 70.001
- Tinggi : $>$ Rp 70.001

Jam kerja anak adalah waktu yang digunakan anak untuk bekerja dalam jumlah jam/hari.

7. Jenis motivasi anak adalah jenis daya pendorong, alasan dan kemauan yang timbul dari dalam diri mereka.

8. Dampak dalam rumahtangga adalah pengaruh lebih lanjut yang diterima rumahtangga akibat keterlibatan anak-anak dalam bekerja berupa kiriman uang.

9. Dampak dalam diri anak adalah pengaruh lebih lanjut yang diterima diri anak akibat keterlibatan anak-anak dalam bekerja berupa kemandirian ekonomi, kemandirian non ekonomi dan ketrampilan.

10. Sumbangan anak terhadap pendapat rumahtangga orangtua mereka dilihat dari besarnya proporsi pendapatan mereka (%) dalam satu bulan yang dialokasikan untuk keperluan menambah pendapatan rumahtangga orangtua mereka.

Kategori (berdasarkan simpangan baku) :

- Rendah : < 25 persen
- Sedang : 25 persen s/d 50 persen
- Tinggi : > 50 persen

11. Tingkat kemandirian ekonomi anak adalah kemampuan memenuhi kebutuhan sendiri dalam batas-batas tertentu tanpa tergantung pada orang lain, dilihat dari jumlah jenis kebutuhan yang mampu dipenuhi sendiri.

Kategori (berdasarkan simpangan baku) :

- Rendah : < 2 jenis kebutuhan yang dapat terpenuhi.
- Sedang : 2-3 jenis kebutuhan yang dapat terpenuhi.
- Tinggi : > 4 jenis kebutuhan yang dapat terpenuhi.

12. Kemandirian non ekonomi dilihat dari kemampuan mereka mengatur dan mengarahkan diri sendiri dalam kedisip-

linan waktu dan pekerjaan sesuai dengan lingkungan dan peraturan kerja, dilihat dari derajat sanksi yang diterima pekerja anak-anak (Lampiran 3, 4, 5 dan 6).

Kategori :

- Tidak terkena sanksi
- Terkena sanksi
 - Sanksi halus
 - Sanksi kasar

Tingkat ketrampilan anak adalah kemampuan melakukan kegiatan atau pekerjaan tertentu setelah terlibat dalam bekerja dilihat dari besarnya proporsi kegiatan (%) yang dapat dikuasai dari seluruh tahapan proses produksi selama terlibat dalam bekerja pada industri konveksi atau logam.

Kategori (berdasarkan simpangan baku) :

- Rendah : < 29 % jenis kegiatan yang dikuasai dari seluruh tahapan proses produksi
- Sedang : 29-86 % jenis kegiatan yang dikuasai dari seluruh tahapan proses produksi
- Tinggi : \geq 86 % jenis kegiatan yang dikuasai dari seluruh tahapan proses produksi

14. Lama bekerja adalah jumlah waktu yang telah dilalui anak setelah mereka terlibat dalam bekerja pada industri konveksi atau logam.

Kategori (berdasarkan simpangan baku) :

- Rendah : < 6 bulan
- Sedang : 6 s/d 11 bulan
- Tinggi : \geq 12 bulan

15. Sikap kerja adalah perilaku pekerja anak-anak dalam menyelesaikan pekerjaan mereka, dilihat dari kerajinan-

an, ketelitian, keuletan, ketekunan dan kerapuhan menurut pengusaha/mandor (Lampiran 4 dan 6).

16. Tingkat produktivitas adalah jumlah barang yang dihasilkan dari suatu proses produksi dalam satu satuan waktu tertentu (barang/hari).

17. Eksploitasi dilihat dari sejauh mana hak (upah dalam satuan tertentu) yang diterima kurang sesuai dengan ketentuan Upah Minimum atau secara relatif dibandingkan dengan status kerja yang lain baik pekerja dewasa atau pekerja anak-anak dan peraturan-peraturan kerja yang dibebankan kepada pekerja anak-anak.

METODOLOGI

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Perkampungan Industri Kecil (PIK) Pulo Gadung, Kelurahan Penggilingan, Kecamatan Cakung Jakarta Timur. Daerah dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Perkampungan Industri Kecil (PIK) Pulo Gadung merupakan salah satu sentra industri kecil di wilayah Jakarta Timur yang banyak ditemukan anak-anak yang terlibat dalam bekerja. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus sampai Oktober 1995. Penelitian ini diawali dengan survei pendahuluan pada bulan Juli 1995.

Penentuan Sampel

Unit analisa penelitian adalah anak-anak yang di bawah usia 14 tahun yang terlibat dalam bekerja pada Industri konveksi dan logam.

Sebelum pengambilan sampel, dilakukan pembuatan kerangka sampling terlebih dahulu untuk memperoleh data mengenai jumlah anak yang terlibat dalam bekerja dengan cara mendatangi setiap blok di lima industri yaitu industri konveksi, kulit, logam, meubelir dan aneka komoditi. Dari kelima industri tersebut, hanya pada industri konveksi jenis komoditi celana dan industri logam jenis komoditi kompor ditemukan pekerja anak-anak. Pada kerangka sampling diperoleh informasi jumlah pekerja anak-anak, umur dan status kerja.

Pada Tabel 2 terlihat bahwa pengambilan sampel secara purposive berdasarkan jenis industri dan status kerja dengan jumlah sampel pada industri konveksi dan logam tidak proporsional, karena jumlah populasi pekerja anak-anak pada industri logam jauh lebih sedikit dibandingkan pada industri konveksi. Walaupun cara Pengambilan sampel ini tidak dapat menggambarkan populasi secara menyeluruh tetapi secara umum cukup memadai untuk membandingkan dampak keterlibatan anak-anak dalam bekerja pada industri konveksi dan logam (Babbie, 1979).

Tabel 2. Jumlah Populasi dan Sampel Pekerja Anak-anak Menurut Status Kerja dan Jenis Industri

Pekerja Anak-anak	Jenis Industri												Total	
	Konveksi						Logam							
	M		B		Total		M		B		Total		Σ	%
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%		
Populasi	59	100.00	4	100.00	63	100.00	7	100.00	2	100.00	9	100.00	72	100.00
Sampel	22	37.29	4	100.00	26	42.27	7	100.00	2	100.00	9	100.00	35	48.61

Keterangan : M = Magang B = Buruh

Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner), pedoman pertanyaan dan pengamatan di lapang kepada responden, pekerja dewasa dan pengusaha/mandor guna memperoleh informasi mengenai gambaran umum industri

konveksi dan logam, karakteristik anak-anak yang terlibat dalam bekerja, keterlibatan anak-anak dalam bekerja dan dampak keterlibatan anak-anak dalam bekerja.

Data sekunder dikumpulkan dari dokumentasi yang ada di kantor pemerintahan Kelurahan Penggilingan guna memperoleh informasi mengenai keadaan umum daerah penelitian dan Kantor Badan Pengelola Lingkungan Industri dan Pemukiman (BPLIP) Pulo Gadung guna memperoleh informasi mengenai gambaran umum Perkampungan Industri Kecil (PIK) Pulo Gadung.

Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisa data dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisa dengan menggunakan tabulasi silang, persentase dan tabel frekuensi. Data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan dan catatan harian disajikan secara deskriptif untuk mendukung data kuantitatif.



GAMBARAN UMUM PERKAMPUNGAN INDUSTRI KECIL (PIK) PULO GADUNG DAN INDUSTRI KONVEKSI SERTA LOGAM

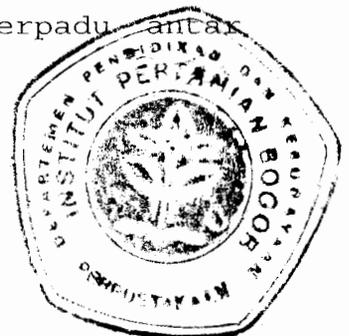
Gambaran Umum Perkampungan Industri Kecil (PIK) Pulo Gadung

Latar Belakang

Jumlah pengusaha industri kecil di DKI Jakarta tahun 1986 sebanyak 18.108 pengusaha dengan lokasi kerja tersebar di lima wilayah kota. Pada umumnya mereka berada di lingkungan hunian dan lingkungan kerja yang sangat buruk, tidak sehat dan rawan terhadap berbagai macam gangguan keamanan, bencana alam dan lain-lain. Sebagian besar tempat tinggal mereka sekaligus dijadikan tempat untuk berproduksi sehingga menimbulkan kesan kumuh dan kurang sehat. Hal ini mengakibatkan hasil yang mereka produksi belum atau kurang baik. Guna dapat memberikan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha yang layak bagi pengusaha industri kecil di DKI Jakarta, maka disediakanlah prasarana dan sarana kerja yang dapat menampung kegiatan berbagai usaha industri kecil berupa Perkampungan Industri Kecil (PIK).

Adapun tujuan dari pembangunan PIK Pulo Gadung sebagai berikut :

1. Untuk menampung para pengusaha ekonomi lemah yang bergerak di bidang industri kecil yang ada di wilayah DKI Jakarta.
2. Sebagai pusat sentralisasi pembinaan terpadu antar instansi terkait.



@Hak cipta dimiliki IPB University

IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis atau tanpa izin IPB University
a. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak menimbulkan kerugian kepada pemilik hak cipta
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

3. Sebagai sarana transit untuk selanjutnya pindah ke tempat usaha yang lebih memadai apabila usahanya sudah berkembang.

Untuk memudahkan pembinaan para pengusaha industri kecil yang tersebar di wilayah DKI Jakarta.

Untuk meningkatkan harkat dan martabat para pengusaha industri ke arah usaha yang lebih maju dan berkembang.

Untuk menciptakan suatu lingkungan hunian dan lingkungan kerja/usaha yang lebih baik, sehingga akan mendorong dan menunjang pengembangan kehidupan yang lebih layak dan pengembangan usaha daripada penghuninya.

Membina dan membimbing para pengusaha ekonomi lemah tersebut agar berkembang menjadi pengrajin atau pengusaha ekonomi menengah. Selanjutnya, jika pengusaha ekonomi lemah tersebut sudah berkembang menjadi pengusaha menengah harus keluar dari Perkampungan Industri Kecil dan digantikan dengan pengusaha ekonomi lemah lainnya.

Dasar Pemilihan Lokasi PIK Pulo Gadung

Areal Perkampungan Industri Kecil (PIK) Pulo Gadung (Lampiran 2) terletak dalam areal kerja PPL PKIP (Proyek Pengembangan Lingkungan Perluasan Kawasan Industri Pulo Gadung) sesuai dengan Instruksi Gubernur Khusus DKI Jakarta Nomor 0546/INSTRUKSI/BKD/WK III/80 dan areal kerja BPLIP (Badan Pengelola Lingkungan Industri dan Pemukiman) Pulo Gadung sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur Khusus DKI Jakarta Nomor 1291 Tahun 1986. Pemilihan lokasi untuk

PIK didasarkan atas beberapa potensi yang ada di wilayah tersebut, antara lain :

Kawasan Badan Pengelola Lingkungan Industri dan Pemukiman (BPLIP) Pulo Gadung mempunyai kedudukan yang sangat strategis bagi pengembangan kota Jakarta Ke arah Timur.

Mata pencaharian penduduk daerah setempat masih sangat beraneka ragam, antara lain di bidang agraris, perdagangan, jasa/perkantoran dan industri.

Peruntukan lahan terbangun untuk industri masih sangat luas.

Pengembangan jaringan listrik, air bersih dan telepon.

Pengembangan jaringan transportasi yang semakin maju dan lancar, baik dalam pengembangan prasarana jalan seperti penambahan panjang jalan kolektor maupun pola sirkulasi lalu lintas serta angkutan umum.

Pembangunan sistem drainase dan pembuangan air limbah sudah terencana pada setiap kavling industri yang sudah terbangun dan adanya aliran sungai (Kali Buaran dan Kali Cakung) yang melintasi daerah rencana.

Potensi daerah sekeliling kawasan, khususnya di sebelah Barat yaitu kawasan industri kecil Pulo Gadung (PT. JIEP), sebelah Utara daerah jasa dan perdagangan, sebelah Timur daerah lingkungan perumahan dan di bagian Selatan merupakan peruntukan lahan campuran (perdagangan, jasa dan perumahan).



Pembinaan Pengusaha

Pengusaha industri kecil tersebut diberikan bimbingan dan penyuluhan pada waktu-waktu tertentu oleh Dinas Teknis terkait. Dinas Teknis dimaksud adalah ; Kanwil/Dinas Tenaga Kerja, Kanwil/Dinas Perindustrian, Kanwil Koperasi serta Kanwil Perdagangan DKI Jakarta. Bimbingan dan penyuluhan yang diberikan terutama dalam hal :

1. Permodalan

Dengan berdirinya Koperasi PIK (KOPIK) Pulo Gadung dimaksudkan guna menunjang para pengusaha industri kecil yang ada di PIK Pulo Gadung untuk mendapatkan permodalan, bahan baku yang dibutuhkan para pengusaha dan untuk mendapatkan pesanan dari dalam maupun luar negeri. Permodalan mereka berasal dari sebagian keuntungan BUMN dan bank-bank pemerintah maupun bank-bank swasta.

2. Peningkatan Mutu Hasil Produksi Industri Kecil

Pihak BPLIP Pulo Gadung bekerja sama dengan Kanwil atau Dinas Perindustrian DKI Jakarta dalam memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada para pengusaha tersebut agar mereka dapat memproduksi barang-barang yang bermutu sesuai dengan kebutuhan pasar lokal maupun ekspor.

3. Pemasaran Hasil Produksi Industri Kecil

BPLIP Pulo Gadung sebagai pengelola PIK Pulo Gadung bekerja sama dengan Kanwil Perdagangan DKI Jakarta

dalam memberikan penyuluhan dan bimbingan kepada mereka tentang cara pemasaran hasil-hasil industri kecil dan manajemen usaha yang baik.

Kesehatan dan keselamatan pekerja

BPLIP Pulo Gadung bekerja sama dengan Kanwil/Dinas Tenaga Kerja DKI Jakarta dalam waktu-waktu tertentu memberikan penyuluhan-penyuluhan tentang kesehatan dan keselamatan kerja (K3) kepada para pengusaha industri kecil dan para pekerjanya. Dengan penyuluhan ini diharapkan para pekerja dapat bekerja dengan sehat dan selamat.

Jumlah kegiatan pembinaan yang telah dilakukan BPLIP

kepada para pengusaha selama Pelita V sebagai berikut :

Pembinaan/penyuluhan/kursus	92 kali
Bazaar/pameran dan promosi	110 kali
Kunjungan tamu (dalam atau luar negeri)	263 kali

Ketiga jenis kegiatan tersebut yang dirasakan langsung manfaatnya adalah kegiatan bazaar/pameran dan kunjungan tamu. Hal tersebut dikarenakan menghasilkan transaksi secara langsung, dimana transaksi tersebut berpengaruh terhadap penjualan tunai.

Pembinaan/penyuluhan dari Dinas Teknis terkait tersebut di atas berdampak positif bagi para pengusaha yang ada di PIK Pulo Gadung. Hal ini terbukti dari adanya beberapa pengusaha yang telah melakukan ekspor secara langsung maupun melalui bapak angkat. Jumlah pengusaha yang telah

melakukan ekspor langsung sebanyak 7 pengusaha, yang terdiri dari 3 pengusaha konveksi, 1 pengusaha logam dan 3 pengusaha meubelir. Sedangkan jumlah pengusaha yang melalui sistem Bapak Angkat sebanyak 6 pengusaha, yang terdiri dari 5 pengusaha konveksi dan 1 pengusaha kulit.

Kegiatan-kegiatan yang Telah Dilakukan Selama Pelita V (1989/1990-1993/1994)

Penyediaan Sarana Kerja dan Hunian :

Jumlah sarana kerja dan hunian yang dibangun sampai dengan awal Pelita V adalah berjumlah 852 Unit. Sarana kerja dan hunian mempunyai dua fungsi yaitu sebagai tempat usaha sekaligus sebagai tempat tinggal.

Persyaratan untuk memiliki sarana kerja dan hunian di PIK Pulo Gadung antara lain :

- a. Calon penghuni harus mempunyai KTP DKI Jakarta.
- b. Calon penghuni harus mempunyai usaha.
- c. Calon penghuni harus mempunyai Surat Ijin Usaha Perdagangan.
- d. Calon penghuni bersedia pindah dari tempat semula ke PIK Pulo Gadung.
- e. Usaha calon penghuni di tempat usahanya semula sudah tidak mungkin berkembang lagi.
- f. Calon Penghuni bersedia mentaati semua ketentuan dan peraturan yang berlaku di BPLIP.

Sistem pemakaian unit sarana kerja dan hunian yaitu dengan sistem sewa kontrak dengan tarif bervariasi sesuai dengan type bangunan, yaitu :

- Type 6034/6036 = Rp 45.000/bulan
- Type 6042 = Rp 49.000/bulan

- Type 9048 = Rp 55.000/bulan

Dari tarif tersebut sudah termasuk biaya partisipasi pemeliharaan sarana lingkungan sebesar Rp 10.000/bulan.

2. Penyediaan Barak Kerja :

Perkembangan/peningkatan pengusaha di PIK Pulo Gadung pada awal Pelita V cukup pesat mengakibatkan kebutuhan akan sarana kerja semakin meningkat. Untuk itu pada Pelita V direncanakan dan difokuskan pada penyediaan sarana kerja berupa bangunan barak kerja. Hal tersebut untuk mengantisipasi banyaknya permintaan/permohonan dari para pengusaha PIK Pulo Gadung guna memperluas usahanya, dengan ukuran 48 M² dan jumlah yang sudah dibangun sebanyak 72 unit.

3. Penyediaan Ruang Pamer :

Ruang pamer merupakan bangunan yang khusus diperuntukkan sebagai tempat penjualan hasil industri para pengusaha PIK Pulo Gadung, sehingga memudahkan para pembeli untuk mendapatkan barang-barang hasil industri kecil PIK Pulo Gadung. Jumlah unit yang sudah dibangun sebanyak 70 unit.

4. Penyediaan Rumah Susun Pondok Boro :

Dalam rangka penyediaan tempat tinggal bagi para pekerja yang ada di PIK Pulo Gadung yang pada saat ini berjumlah 5.899 orang yang terdiri dari 3.692 laki-laki dan 2.207 perempuan. Sebagian besar pekerja tersebut tinggal di luar PIK Pulo Gadung, maka Badan Pengelola menyiapkan bangunan rumah susun sewa pondok boro. Jumlah yang dibangun pada tahun 1990/1991 sebanyak 114 kamar.

Jumlah pekerja yang dapat ditampung pada rumah susun pondok boro sebanyak ± 456 pekerja dengan sistem sewa harian sebesar Rp 1.000 s/d Rp 1.250 per kamar yang dapat diisi empat orang. Sistem sewa tersebut, secara ekonomis sangat membantu para pekerja PIK Pulo Gadung bila dibandingkan mereka harus tinggal di luar PIK Pulo Gadung yang memerlukan transport, waktu dan sebagainya.

5. **Penyediaan Kavling Siap Bangun (KSB) :**

Kavling Siap Bangun (KSB) yang tersedia sebanyak 101 Kavling dengan ukuran rata-rata 60 M² dengan sistem pemilikan melalui kredit Pemilikan Kavling Bank Tabungan Negara dan prioritas diperuntukkan untuk para pengusaha PIK Pulo Gadung dengan harga jual per meter persegi Rp 65.000.

6. **Penyediaan Sarana/fasilitas Pelengkap :**

- Kantor Bank (Bank DKI)
- Kantor Pos dan Giro
- Puskesmas
- Sekolah (TK, SD, SMP)
- Pos Pemadam Kebakaran
- Kantor Kelurahan
- Lapangan Olahraga
- Kantor Badan Pengelola
- Gedung
- Mesjid
- Listrik, Air Bersih dan Telepon
- Gedung Serba Guna dan Commerced Service Fasilitas (CSF)
- Koperasi PIK (KOPIK)
- Jalan, Saluran, Tempat Parkir, Penerangan, Penghijauan dan sebagainya

Kadaan PIK Pulo Gadung

Luas areal yang digunakan untuk pembangunan areal PIK Pulo Gadung dari tahun 1981/1982 s/d 1993/1994 seluas 220.186 m² (Tabel 3). Luas seluruh areal PIK Pulo Gadung seluas 440 m², sedangkan areal yang baru dibangun sampai

dengan tahun 1993/1994 seluas 220.186 m². Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan PIK Pulo Gadung sampai dengan tahun 1993/1994 baru ± 50.00 % dari rencana pembangunan PIK Pulo Gadung.

Tabel 3. Distribusi Luas Areal PIK Pulo Gadung Menurut Jenis Bangunan

Jenis Bangunan	Luas Tanah (m ²)
1. Sarana Kerja dan Hunian	102.960
2. Areal Perkantoran	11.856
3. Ruang Pameran	5.168
4. Mesjid	3.800
5. Gudang	5.160
6. TK, SD, SLTP	7.892
7. Lapangan Sepak Bola	9.900
8. Gardu Aerator dan PAM	3.680
9. Jalan Kendaraan	43.468
10. Jalan Pedestrian/orang	10.966
11. Penghijauan	15.336
Total	220.186

Sumber : BPLIP, 1995

Pada Tabel 4 terlihat bahwa jumlah sarana kerja dan hunian yang dibangun sampai dengan awal Pelita V adalah berjumlah 852 unit. Jumlah unit yang telah terisi sebanyak 832 unit dengan pengusaha industri kecil sebanyak 504 pengusaha.

Pada Tabel 4 juga terlihat bahwa jumlah pekerja dewasa yang ada di PIK Pulo Gadung saat ini sebanyak 5899 orang, yang terdiri dari 3692 orang laki-laki dan 2.207 orang perempuan. Jumlah pekerja anak-anak sebanyak 72



orang, yang terdiri dari 70 orang laki-laki dan 2 orang perempuan.

Tabel 4. Distribusi Pengusaha, Unit dan Pekerja Menurut Jenis Industri

Jenis Industri	Unit	Pengusaha		Di Luar Pengusaha			
		P	L	PD	L	PA	L
Konversi	504	299	1.375	2.393	2	61	
Logam	100	64	154	378	-	9	
Kulit	98	61	154	285	-	-	
Meubelir	48	28	16	140	-	-	
Aneka	82	52	468	496	-	-	
Komoditi							
Total	832	504	2.207	3.692	2	70	

Sumber : BPLIP, 1995

Keterangan : PD = Pekerja dewasa P = Perempuan
PA = Pekerja anak-anak L = Laki-laki

Sebagian besar pekerja dewasa dan anak-anak pada PIK Pulo Gadung berasal dari luar Jakarta. Pada umumnya mereka berasal dari Jawa Tengah.

Sistem pengupahan yang berlaku pada pekerja dewasa adalah sistem borongan, yang akan dibayar setiap akhir bulan. Penentuan besar-kecil upah yang diterima pekerja dewasa tergantung dari jumlah barang yang dihasilkan setiap hari atau setiap bulan. Sistem pengupahan pada pekerja anak-anak bervariasi menurut status kerja. Pada pekerja anak-anak dengan status buruh mempunyai sistem pengupahan yang sama seperti pekerja dewasa. Sistem pengupahan pada pekerja anak-anak dengan status kerja magang tidak didasarkan pada sistem borongan tetapi dida-

sarkan pada sistem gaji. Besar-kecil gaji mereka ditentukan oleh pengusaha, yang akan dibayar setiap akhir bulan.

Sistem pengupahan seluruh pekerja dewasa adalah sistem borongan dan upah yang diterima berkisar antara Rp 150.000-Rp 664.000 per bulan. Sistem pengupahan pada anak-anak dengan status kerja magang adalah sistem gaji dan upah yang diterima berkisar antara Rp 32.000-Rp 47.500 per bulan. Sistem pengupahan pada anak-anak dengan status kerja buruh adalah sistem borongan dan upah yang diterima berkisar antara Rp 170.000-Rp 298.000 per bulan.

Jumlah jam Kerja pada pekerja dewasa dan anak-anak berkisar antara 11-13 jam dalam satu hari dan 6-7 hari dalam satu minggu. Pada umumnya mereka mulai bekerja pada jam 7.00 atau jam 8.00 s/d 17.00 dengan diselingi jam istirahat sekitar satu jam (jam 12.00 s/d jam 13.00) kemudian dilanjutkan kerja pada malam hari mulai jam 19.00 s/d jam 21.00 atau jam 22.00 atau jam 23.00.

Struktur Organisasi BPLIP Pulo Gadung

PIK Pulo Gadung dibangun berdasarkan SK Gubernur Khusus DKI Jakarta Nomor 352 Tahun 1980 merupakan pusat penampungan pengusaha industri kecil, khususnya pengusaha yang berada di wilayah DKI Jakarta. Berdasarkan SK Gubernur Khusus DKI Jakarta Nomor 1291 Tahun 1986 pembinaan dan pengembangan PIK Pulo Gadung merupakan tugas dan tanggung jawab BPLIP Pulo Gadung.

BPLIP dipimpin oleh seorang kepala, dalam menyelenggarakan pembinaan dan pengembangan dibantu oleh bagian

umum. Pada bagian umum terdapat empat sub. bagian, yang terdiri dari Sub. Bagian Sekretariat, Sub. Bagian Umum & Rumah tangga, Sub. Bagian Personalia dan Sub. Bagian Pertahanan. Kepala BPLIP membawahi tiga bidang, yang terdiri dari Bidang Teknik, Bidang Usaha dan Bidang Keuangan. Struktur organisasi BPLIP Pulo Gadung dapat dilihat pada Lampiran 2.

Gambaran Umum Industri Konveksi dan Logam

Gambaran umum industri konveksi dan logam ditelaah berdasarkan pada jumlah pekerja, status kerja, proses produksi, sistem pengupahan, cara perekrutan pekerja anak-anak, kondisi & lingkungan kerja pekerja anak-anak dan sikap pengusaha dikaitkan dengan undang-undang/peraturan perlindungan pekerja anak-anak.

Jumlah Pekerja

Jumlah pekerja dewasa pada industri konveksi berjumlah 3.768 orang, yang terdiri dari 1.375 orang perempuan dan 2.393 orang laki-laki. Pada industri logam, jumlah pekerja dewasa berjumlah 532 orang yang terdiri dari 154 orang perempuan dan 378 orang laki-laki (Tabel 5).

Jumlah pekerja anak-anak pada industri konveksi berjumlah 63 orang, yang terdiri dari 2 orang perempuan dan 61 orang laki-laki (Tabel 5). Pada Tabel 5 terlihat bahwa jumlah pekerja anak-anak yang bekerja pada industri konveksi lebih besar dibandingkan pada industri logam.

Hal ini disebabkan jenis kegiatan dalam proses produksi pada industri konveksi memerlukan tingkat ketrampilan dan kesulitan yang lebih rendah dibandingkan pada industri Logam.

Tabel 5. Distribusi Pekerja Menurut Jenis Industri dan Jenis Kelamin

Pekerja	Jenis Industri											
	Konveksi				Logam							
	Perempuan		Laki-laki		Total		Perempuan		Laki-laki		Total	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Dewasa	1.375	99.85	2.393	99.83	3.768	98.36	154	100.00	378	99.47	532	98.34
Anak-anak	2	0.15	61	0.17	63	1.64	0	0.00	9	0.54	9	1.66
Total	1.377	100.00	2.454	100.00	3.831	100.00	154	100.00	387	100.00	541	100.00

Status Kerja

Pada Tabel 6 terlihat bahwa pada industri konveksi sebagian besar (93.65 %) status kerja pekerja anak-anak berstatus kerja sebagai pemegang. Demikian juga pada industri logam, sebagian besar (77.78 %) status kerja pekerja anak-anak berstatus kerja sebagai pemegang. Magang bagi pekerja anak-anak cara untuk memperoleh suatu ketrampilan untuk melakukan suatu pekerjaan sambil bekerja, sehingga dapat masuk dalam pasar tenaga kerja upahan. Sedangkan bagi pengusaha, magang merupakan salah satu cara memperoleh tenaga kerja dengan upah murah sehingga dapat menekan biaya produksi.

Status kerja magang harus dijalani pekerja anak-anak sebelum dapat beralih ke status kerja buruh. Jangka waktu

yang diperlukan untuk beralih ke status kerja buruh minimal dua tahun masa kerja pada industri tersebut (konveksi atau logam). Pengusaha memperkirakan dalam jangka waktu tersebut, pekerja anak-anak telah menguasai seluruh tahapan proses produksi pada industri tersebut (konveksi dan logam).

Pada Tabel 6 terlihat bahwa pada industri konveksi dan logam seluruh (100.00 %) pekerja dewasa berstatus kerja buruh. Hal ini disebabkan pengusaha/mandor mengerjakan pekerja dewasa yang telah memiliki ketrampilan atau menguasai seluruh jenis kegiatan dalam tahapan proses produksi.

Tabel 6. Distribusi Pekerja Menurut Status Kerja dan Jenis Industri

Status Kerja	Jenis Industri											
	Konveksi						Logam					
	Pekerja Dewasa		Pekerja Anak-anak		Total		Pekerja Dewasa		Pekerja Anak-anak		Total	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Magang	0	0.00	59	93.65	59	1.54	0	0.00	7	77.78	7	1.29
Buruh	3768	100.00	4	6.35	3.772	100.00	532	100.00	2	22.22	534	98.71
Total	3768	100.00	63	100.00	3.831	100.00	532	100.00	9	100.00	541	100.00

Proses Produksi

Pada Tabel 7 terlihat bahwa jenis kegiatan memilih bahan baku dan memotong pola pada kedua industri hanya dilakukan oleh pekerja dewasa. Hal ini disebabkan kedua jenis kegiatan tersebut memerlukan tingkat ketrampilan, kesulitan dan ketelitian yang tinggi.

Tabel 7. Jenis Kegiatan Menurut Status Kerja dan Pekerja Pada Industri Konveksi dan Logam

Jenis Industri/Jenis Kegiatan	PD		PA	
	B	M	B	M
INDUSTRI KONVEKSI				
Komoditi Celana				
1. Pemilihan Bahan Baku	A	*	T	T
2. Pemotongan Pola	A	*	T	T
3. Obras	A	*	A	A
4. Menggosok Busa Pinggang	T	*	T	A
5. Mengecap Kantong	T	*	T	A
6. Menjahit Pola Muka & Belakang, Pasang Kantong dan Resleting	A	*	A	A
7. Jahitan Kedua Pola Muka & Belakang, Kantong dan Resleting	A	*	A	A
8. Pasang Pinggang	A	*	A	A
9. Zigzag Pada Pinggang	A	*	A	A
10. Membuat Lubang Kancing	A	*	A	A
11. Pasang Kancing	T	*	T	A
12. Sum	A	*	A	A
13. Mencuci dan Menstrika Pakaian Jadi	A	*	T	T
14. Membuang Benang	T	*	T	A
15. Pasang Merk	T	*	T	A
16. Pengepakan	T	*	T	A
INDUSTRI LOGAM				
Komoditi Kompor				
1. Pemilihan Bahan Baku	A	*	T	T
2. Pemotongan Pola	A	*	T	T
3. Membuat Sumbu Pipa Kompor	T	*	T	A
4. Membuat Ring	T	*	T	A
5. Membuat Diasel	A	*	A	A
6. Membuat Dasar Tangki Kompor	A	*	A	A
7. Membuat Gerungan	A	*	A	A
8. Membuat Sarangan	A	*	A	A
9. Membuat Ngerengan Bawah	A	*	A	A
10. Membuat Ngerengan Atas	A	*	A	A
11. Membuat Kepala Kompor	A	*	A	A
12. Membuat Tangki Kompor	A	*	A	A
13. Mengecat	T	*	T	A

Keterangan : PD = Pekerja Dewasa M = Magang
 PA = Pekerja Anak-anak B = Buruh
 A = Ada T = Tidak ada
 * Pada industri konveksi dan logam tidak ada Pekerja dewasa dengan status kerja buruh

Pada Tabel 7 terlihat bahwa pada industri konveksi, anak-anak sebagai pemegang melakukan jenis kegiatan yang sifatnya memperlancar pekerjaan pekerja dewasa dan anak-anak dengan status kerja buruh, karena jenis kegiatan tersebut tidak dilakukan oleh pekerja dengan status buruh. Hal ini disebabkan jenis kegiatan seperti membuang benang, pasang merk, pengepakan, mengosok busa pinggang celana dan mengecap kantong celana mempunyai tingkat ketrampilan dan kesulitan yang rendah dibandingkan dengan jenis kegiatan lain dalam proses produksi. Pergantian jenjang penguasaan jenis kegiatan pada pemegang tergantung dari kecepatan mereka dalam memahami dan menguasai suatu jenis kegiatan dalam proses produksi dan tidak ada ketentuan dari majikan/mandor. Anak-anak sebagai pemegang dalam menyelesaikan seluruh proses produksi bekerja sama dengan pemegang yang lain, sesuai dengan jenis kegiatan yang mereka kuasai. Pekerja dewasa dan anak-anak dengan status kerja buruh mengerjakan seluruh jenis kegiatan dalam tahapan proses produksi.

Pada Tabel 7 terlihat bahwa pada industri logam, pekerja dewasa melakukan proses produksi kompor yang berukuran kecil, sedang dan besar. Pekerja anak-anak dengan status kerja buruh hanya mengerjakan proses produksi kompor berukuran kecil. Hal ini disebabkan dalam melakukan proses produksi kompor yang berukuran sedang dan besar lebih tinggi tingkat ketrampilan dan kesulitan



dibandingkan dalam melakukan proses produksi kompor yang berukuran kecil.

Pada Tabel 7 terlihat bahwa pada industri logam, anak-anak sebagai pemegang melakukan jenis kegiatan yang sifatnya memperlancar pekerjaan pekerja dewasa dan anak-anak dengan status kerja buruh. Hal ini disebabkan jenis kegiatan seperti membuat pipa sumbu kompor, membuat ring dan mengecat mempunyai tingkat ketrampilan dan kesulitan yang rendah dibandingkan dengan jenis kegiatan lain dalam proses produksi. Pergantian jenjang penguasaan jenis kegiatan pada pemegang tergantung dari kecepatan mereka dalam memahami dan menguasai suatu jenis kegiatan dalam proses produksi dan tidak ada ketentuan dari majikan atau mandor. Pekerja anak-anak dengan status magang dalam menyelesaikan seluruh tahapan proses produksi bekerja sama dengan pemegang yang lain, sesuai dengan jenis kegiatan yang mereka kuasai. Pekerja dewasa dan anak-anak dengan status kerja buruh mengerjakan seluruh jenis kegiatan dalam proses produksi.

Pada Tabel 8 terlihat bahwa tingkat produktivitas pekerja anak-anak dengan status kerja magang pada industri konveksi berbeda dengan industri logam. Hal ini disebabkan jenis kegiatan pada industri logam mempunyai tingkat

ketrampilan dan kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan pada industri logam.

Tabel 8. Distribusi Pekerja Anak-anak dengan Status Kerja Magang Menurut Jenis kegiatan, Rata-rata Tingkat Produktivitas dan Jenis Industri

Jenis Industri/ Jenis Kegiatan	Rata-rata Tingkat Produktivitas (barang/hari)
INDUSTRI KONVEKSI	
1. Membuang Benang	88
2. Pasang Merk	84
3. Pengepakan	134
4. Menggosok Busa Pinggang	80
5. Mengecap Kantong	78
6. Membuat Lubang Kancing	71
7. Pasang Kancing	65
8. Pasang Pinggang	64
9. Zigzag Pada Pinggang	60
10. Menjahit Pola Muka & Belakang, Pasang Kantong dan Resleting	57
11. Jahitan Kedua Pola Muka & Belakang, Kantong dan Resleting	57
12. Obras	53
13. Sum	46
INDUSTRI LOGAM	
1. Membuat Sumbu Pipa Kompor	78
2. Membuat Ring	72
3. Membuat Diasel	68
4. Membuat Dasar Tangki Kompor	61
5. Mengecat	54
6. Membuat Gerungan	48
7. Membuat Sarangan	40
8. Membuat Ngerengan Bawah	38
9. Membuat Ngerengan Atas	38
10. Membuat Kepala Kompor	35
11. Membuat Tangki Kompor	31

Pada Tabel 9 terlihat bahwa pada industri konveksi, tingkat produktivitas pekerja anak-anak dengan status kerja buruh sebagian besar (75.00 %) sebesar 7-9 barang celana per hari. Pada industri logam, tingkat produktivitas pekerja anak-anak dengan status kerja buruh seluruhnya (100.00 %) sebesar 3-4 barang kompor kecil per hari.

Tabel 9. Distribusi Pekerja Anak-anak dengan Status Kerja Buruh Menurut Tingkat Produktivitas dan Jenis Industri

Jenis Industri/Tingkat Produktivitas	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Industri Konveksi (n=4) :		
7-9 barang celana/hari	3	75.00
10-12 barang/hari	1	25.00
Industri Logam (n=2) :		
3-4 barang kompor kecil/hari	2	100.00

Tingkat produktivitas pekerja dewasa pada industri konveksi (komoditi celana) berkisar antara 6-9 barang celana/hari. Pada industri logam dengan jenis komoditi kompor kecil tingkat produktivitas pekerja dewasa berkisar antara 2-5 kompor kecil/hari, kompor sedang tingkat produktivitas berkisar antara 2-3 kompor sedang/hari dan kompor besar tingkat produktivitas sebesar 1 kompor besar/hari. Tingkat produktivitas pada industri logam berbeda menurut ukuran kompor. Hal ini disebabkan jenis kegiatan dalam proses produksi pada kompor ukuran kecil mempunyai tingkat ketrampilan dan kesulitan yang lebih dibandingkan dengan kompor ukuran sedang dan besar.



Sistem Pengupahan

Sistem pengupahan yang berlaku bervariasi menurut status kerja. Pada pekerja anak-anak yang berstatus kerja buruh didasarkan pada sistem borongan, yang akan dibayar setiap akhir bulan. Penentuan besar-kecil upah yang diterima pekerja anak-anak berdasarkan sistem borongan yaitu jumlah barang yang dihasilkan pekerja anak-anak setiap hari atau setiap bulan (Tabel 9). Penentuan besar-kecil jumlah barang yang dihasilkan pekerja anak-anak yang berstatus kerja buruh setiap hari atau setiap bulan tidak ditentukan oleh pengusaha, tetapi karena keinginan dan kemampuan mereka untuk menghasilkan lebih banyak barang setiap hari atau setiap bulannya. Semakin banyak barang yang dihasilkan pekerja anak-anak yang berstatus kerja buruh setiap bulan atau setiap hari maka akan semakin besar upah yang diterima mereka setiap akhir bulan.

Sedangkan pekerja anak-anak yang berstatus kerja pemegang sistem upah tidak didasarkan pada sistem borongan tetapi didasarkan pada sistem gaji. Besar-kecil gaji mereka ditentukan pengusaha, yang akan dibayar setiap akhir bulan. Masing-masing pengusaha berbeda dalam menentukan besar-kecil gaji pemegang, tergantung dari skala usaha pengusaha tersebut. Dengan demikian besar-kecil jumlah barang yang dihasilkan pemegang setiap bulan atau setiap hari tidak akan berpengaruh terhadap upah yang diterima pemegang (Tabel 8). Walaupun tidak berpengaruh terhadap upah yang diterima mereka, akan tetapi berpengaruh terhadap kecepatan pemegang menguasai suatu proses produksi tertentu.

Selain menerima upah setiap bulan, pemegang juga menerima upah setiap minggu, yang dikenal di kalangan mereka dengan istilah *uang mingguan*. Uang mingguan terse-

but bukan bagian dari upah yang diterima pemegang setiap bulan. Pemberian uang mingguan tidak berlaku pada pekerja anak-anak yang berstatus kerja buruh. Pemberian uang mingguan oleh majikan dimaksudkan agar setiap minggu pekerja anak-anak memiliki uang yang dapat digunakan untuk jajan. Pada umumnya pekerja anak-anak menggunakan uang mingguan tersebut untuk keperluan jajan dan hanya sebagian kecil pekerja anak-anak yang menggunakan uang mingguan untuk diberikan kepada orangtua mereka.

Sistem pengupahan seluruh pekerja dewasa pada kedua industri adalah sistem borongan dan upah yang diterima mereka berkisar antara Rp 150.000-Rp 664.000 per bulan. Sistem pengupahan pada anak-anak dengan status kerja magang adalah sistem gaji dan upah yang diterima mereka berkisar antara Rp 32.000-Rp 47.500 per bulan. Sistem pengupahan pada anak-anak dengan status kerja buruh adalah sistem borongan dan upah yang diterima mereka berkisar antara Rp 170.000-Rp 298.000 per bulan.

Jumlah jam kerja pada pekerja dewasa dan anak-anak pada industri konveksi dan logam berkisar antara 11-13 jam dalam satu hari dan 6-7 hari dalam satu minggu. Pada umumnya mereka mulai bekerja sekitar jam 7.00 atau jam 8.00 s/d jam 17.00 dengan diselingi jam istirahat sekitar satu jam (jam 12.00 s/d jam 13.00) kemudian dilanjutkan kerja pada malam hari mulai jam 19.00 s/d jam 21.00 atau jam 22.00 atau jam 23.00.

Cara Perekrutan Pekerja Anak-anak

Pekerja anak-anak hanya ada pada industri konveksi dan logam. Hal ini disebabkan pada industri kulit, meubelir dan aneka komoditi memerlukan tenaga kerja yang mempunyai ketrampilan tinggi dan sudah berpengalaman pada industri tersebut.

Pekerja anak-anak pada industri konveksi hanya ada pada komoditi celana dan pada industri logam hanya komoditi kompor. Hal ini disebabkan pengusaha pada industri konveksi jenis komoditi kemeja dan pada industri logam selain komoditi kompor, hanya mempekerjakan tenaga kerja yang sudah trampil dan berpengalaman.

Sebagian besar (60.00 %) perekrutan tenaga kerja anak-anak baik pada kedua industri (konveksi dan logam) dilakukan oleh pekerja dewasa dengan cara mengajak anak-anak dari teman, saudara atau tetangga untuk bekerja di DIK Pulo Gadung (Tabel 10).

Tabel 10. Distribusi Pekerja Anak-anak Menurut Cara Perekrutan dan Jenis Industri

Cara Perekrutan	Jenis Industri				Total	
	Konveksi		Logam		Σ	%
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Pekerja						
- Dewasa	18	69.23	3	33.33	21	60.00
- Anak-anak	6	23.08	0	0.00	6	17.14
Pengusaha						
- Saudara	0	0.00	5	55.56	5	14.29
- Bukan Saudara	2	7.69	1	11.11	3	8.57
Total	26	100.00	9	100.00	35	100.00

Kondisi dan Lingkungan Kerja Pekerja Anak-anak

Pada industri konveksi mempunyai bangunan sarana & hunian dengan type 6042. Pada bangunan sarana & hunian dengan type 6042 mempunyai ruang kerja sebesar $3 \times 5 \text{ m}^2$. Ruang kerja yang terbatas harus diisi dengan bahan baku, peralatan-peralatan menjahit dan para pekerja yang jumlahnya rata-rata di atas 15 orang, sehingga mengakibatkan ruang kerja menjadi sangat sempit dan pengap.

Pada industri logam mempunyai bangunan sarana & hunian kerja dengan type 6036. Pada bangunan sarana & hunian dengan type 6036 mempunyai ruang kerja sebesar $3 \times 4.5 \text{ m}^2$. Ruang kerja yang terbatas harus diisi dengan bahan baku dan para pekerja yang jumlahnya rata-rata di atas 10 orang, sehingga mengakibatkan ruang kerja menjadi sangat sempit dan pengap. Keadaan tersebut (pada industri konveksi dan logam) mengakibatkan pada siang hari para pekerja lebih sering bekerja hanya dengan menggunakan celana pendek dan membiarkan pintu masuk terbuka lebar sehingga sirkulasi udara dalam ruang kerja menjadi lancar. Pada malam hari mereka terpaksa bekerja dalam ruangan sempit dan pengap dengan penerangan ruangan yang kurang sehingga mengakibatkan mata mereka sering pedih.

Pada industri logam (kompur), pekerja anak-anak yang bekerja sebagai penyemprot cat pada kompor tidak menggunakan masker (penutup hidung). Semprotan cat yang berbau keras tersebut akan bercampur dengan udara yang terhirup.

Pada industri konveksi, anak-anak yang bekerja membuang benang tidak menggunakan masker (penutup hidung). Benang-benang kecil yang bertebaran dimana-mana akan bercampur dengan udara yang terhirup. Hal ini akan mengakibatkan pekerja anak-anak sering menderita batuk-batuk dan sesak nafas.

Seluruh pekerja anak-anak dengan status magang pada industri konveksi dan logam, kebutuhan makan dan minum mereka telah disediakan oleh majikan tiga kali sehari. Pada umumnya makanan yang mereka konsumsi seperti tahu/tempe, sayur-mayur, ikan asin dan telur (kadang-kadang). Jika mereka ingin mengkonsumsi ayam atau daging, mereka harus membeli dengan uang mereka sendiri. Hal ini jarang mereka lakukan karena uang mingguan yang terbatas. Jika makanan yang mereka makan setiap hari disetarakan dalam bentuk uang, besarnya ± Rp 1.500/hari/orang.

Sikap Pengusaha Dikaitkan dengan Undang-undang/Peraturan Perlindungan Pekerja Anak-anak

Pada dasarnya pemerintah mengizinkan adanya pekerja anak-anak dengan sejumlah syarat untuk melindungi mereka. Persyaratan tersebut berisikan batas jam kerja tidak boleh dari empat jam sehari dan larangan melakukan pekerjaan yang membahayakan kesehatan atau perkembangan fisik, mental, rohani, moral dan sosial. Demikian juga mengharuskan pihak pengusaha untuk bekerja sama dengan pihak-pihak yang bersangkutan untuk menyelenggarakan peluang

bersekolah bagi pekerja anak-anak. Mereka tidak boleh bekerja pada malam hari dan diupah sesuai dengan peraturan pengupahan yang berlaku.

Ketetapan batas usia minimum untuk bekerja usia 14 tahun belum sepenuhnya dipatuhi. Kenyataannya pada industri konveksi dan logam tidak menjalankan peraturan tersebut. Disamping itu industri konveksi dan logam mempekerjakan anak-anak dengan tidak menyediakan fasilitas kerja dan fasilitas keselamatan kerja yang memadai. Seperti yang telah dikemukakan, pekerja anak-anak bekerja di lingkungan kerja yang tidak sehat dan tanpa alat pengaman kerja.

Selain pelanggaran-pelanggaran di atas, pengusaha pada industri konveksi dan logam melanggar Ketentuan Upah Minimum dan mempekerjakan pekerja anak-anak di atas ketentuan batas jam kerja maksimum yaitu di atas empat jam per hari. Pengusaha tidak memberi pekerja anak-anak alternatif-alternatif kegiatan selain bekerja seperti kegiatan pendidikan non formal, pendidikan kerohanian, rekreasi dan lain-lain.

Sampai saat ini BPLIP Pulo Gadung, Departemen Tenaga Kerja, Departemen Kesehatan, Departemen Pendidikan & Kebudayaan dan Departemen Sosial tampaknya belum melaksanakan pengawasan dan pengendalian yang efektif kepada para pengusaha dalam hal perlindungan terhadap pekerja anak-anak.





KARAKTERISTIK DAN KETERLIBATAN ANAK-ANAK DALAM BEKERJA

Karakteristik Anak-anak yang Terlibat dalam Bekerja

Karakteristik pekerja anak-anak ditelaah berdasarkan umur, status kerja, tingkat pendidikan, asal daerah, keadaan ekonomi rumah tangga orangtua, mata pencaharian, tingkat pendidikan dan motivasi pekerja anak-anak. Hal ini bertujuan untuk melihat keadaan dan ciri anak-anak yang terlibat dalam bekerja pada PIK Pulo Gadung.

Umur

Pada Tabel 11 terlihat bahwa usia anak-anak yang terlibat dalam bekerja di PIK Pulo Gadung berkisar antara usia 8-14 tahun. Pada industri konveksi sebagian besar (86.67 %) anak-anak yang terlibat dalam bekerja berusia 11-14 tahun. Demikian juga pada industri logam anak-anak yang terlibat dalam bekerja sebagian besar (88.89 %) berusia 11-14 tahun. Hal ini disebabkan bahwa anak-anak pada usia 11-14 tahun dianggap oleh majikan lebih mampu secara fisik dan psikologi dibandingkan anak-anak berusia 8-10 tahun. Hal ini terlihat dari pekerja anak-anak yang berusia 11-14 tahun lebih mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan berat, seperti mengangkat barang dalam jumlah besar dan lebih cepat mengerti hanya dengan cara melihat dan memperhatikan pekerja dewasa dalam melakukan kegiatan produksi tertentu.

Tabel 11. Distribusi Pekerja Anak-anak Menurut Umur Pekerja Anak-anak dan Jenis Industri

Umur (tahun)	Jenis Industri					
	Konveksi		Logam		Total	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
8 - 10	4	13.36	1	11.11	5	14.29
11 - 14	22	86.67	8	88.89	30	85.71
Total	26	100.00	9	100.00	35	100.00

Status Kerja

Pada Tabel 12 terlihat bahwa sebagian besar (82.86 %) status kerja pekerja anak-anak berstatus kerja sebagai

pekerja. Pekerja anak-anak berstatus kerja sebagai buruh hanya 17.14 % dari seluruh pekerja anak-anak.

Tabel 12. Distribusi Pekerja Anak-anak Menurut Status Kerja Pekerja Anak-anak dan Jenis Industri

Status Kerja	Jenis Industri					
	Konveksi		Logam		Total	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Magang	22	84.62	7	77.78	29	82.86
Buruh	4	15.38	2	22.22	6	17.14
Total	26	100.00	9	100.00	35	100.00

Pengusaha tidak pernah secara langsung mengajari pemegang cara-cara melakukan proses produksi. Kesempatan belajar diperoleh pemegang dengan cara melihat dan memper-

hatikan pekerja dewasa dalam melakukan suatu kegiatan dalam tahapan proses produksi.

Status kerja magang harus dijalani pekerja anak-anak sebelum dapat beralih ke status kerja buruh. Jangka waktu yang diperlukan untuk beralih ke status kerja buruh minimum dua tahun masa kerja pada industri tersebut (industri konveksi atau logam). Pengusaha memperkirakan dalam jangka waktu tersebut, pekerja anak-anak telah menguasai seluruh jenis kegiatan dalam proses produksi pada industri tersebut (industri konveksi atau logam).

Pendidikan

Seluruh pekerja anak-anak tidak melanjutkan sekolah/putus sekolah (Tabel 13). Diantara yang putus sekolah, sebagian besar (57,14 %) pekerja anak-anak tidak melanjutkan sekolah sejak kelas 1 s/d 4 SD. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan mereka rendah.

Tabel 13. Distribusi Pekerja Anak-anak Menurut Pendidikan Terakhir Pekerja Anak-anak dan Jenis Industri

Pendidikan Terakhir Sekolah Dasar (SD)	Jenis Industri		Total	
	Konveksi Σ	Logam Σ	Σ	%
- Kelas 1-2	3	2	5	14.28
- Kelas 3-4	8	7	15	42.86
- Kelas 5-6	15	0	15	42.86
Total	26	9	35	100.00

Ada tiga alasan pekerja anak-anak tidak melanjutkan sekolah atau putus sekolah (Tabel 14). Alasan pertama, sebagian besar (85.71 %) pekerja anak-anak (industri konveksi atau logam) tidak melanjutkan sekolah/putus sekolah dikarenakan kesulitan ekonomi berupa kesulitan membayar uang sekolah dan kesulitan membeli keperluan sekolah. Alasan kedua, yaitu 11.43 % pekerja anak-anak (industri konveksi atau logam) tidak melanjutkan sekolah/putus sekolah dikarenakan malas. Alasan terakhir, yaitu 2,33 % pekerja anak-anak (industri konveksi atau logam) tidak melanjutkan sekolah/putus sekolah dikarenakan konflik keluarga berupa perceraian orangtua sehingga ia memilih bekerja daripada melanjutkan sekolah dan belajar hidup mandiri.

Tabel 14. Distribusi Pekerja Anak-anak Menurut Alasan Tidak Melanjutkan Sekolah

Alasan Tidak Melanjutkan Sekolah	Jumlah	%
Tidak Ada Biaya	30	85.71
Malas	4	11.43
Konflik Keluarga	1	2.86
Total	35	100.00

Asal Daerah

Seluruh pekerja anak-anak di industri konveksi dan logam berasal dari luar Jakarta (Tabel 15). Sebagian

besar (74.29 %) pekerja anak-anak (industri konveksi atau logam) berasal dari daerah Jawa Tengah dan selebihnya (25.71 %) berasal dari daerah Jawa Barat.

Tabel 15. Distribusi Pekerja Anak-anak Menurut Asal Daerah dan Jenis Industri

Asal Daerah	Jenis Industri				Total	
	Konveksi Σ	%	Logam Σ	%	Σ	%
Jawa Tengah :						
Pemalang	12	46.15	0	0.00	12	34.29
Pekalongan	10	38.46	0	0.00	10	28.57
Solo	2	7.62	0	0.00	2	5.71
Magelang	1	3.85	0	0.00	1	2.86
Tegal	1	3.85	0	0.00	1	2.86
Jawa Barat :						
Cirebon	0	0.00	9	100.00	9	25.71
Total	26	100.00	9	100.00	35	100.00

Pada Tabel 15 terlihat bahwa pada industri konveksi sebagian besar (46.15 %) pekerja anak-anak berasal dari daerah Pemalang. Pada industri logam seluruh pekerja anak-anak berasal dari daerah Cirebon.

Keadaan Ekonomi Rumah tangga Orang tua

Pada umumnya keadaan ekonomi rumah tangga orang tua pekerja anak-anak rendah. Untuk mengetahui keadaan ekonomi rumah tangga orang tua pekerja anak-anak dapat dilihat dari status penguasaan lahan, perumahan dan pemilikan barang berharga.



Status Penguasaan Lahan

Pada umumnya keadaan ekonomi rumahtangga orangtua pekerja anak-anak rendah ditinjau dari status penguasaan lahan (Tabel 16). Sebagian besar (42.86 %) orangtua pekerja anak-anak bermata pencaharian di bidang pertanian (Tabel 19). Hal ini disebabkan pekerja anak-anak tinggal di perdesaan yang mata pencaharian utama sebagai petani sehingga lahan menjadi faktor produksi utama bagi mereka. Pada Tabel 16 terlihat bahwa sebagian besar (60.00 %) status penguasaan lahan orangtua pekerja anak-anak sebagai buruh tani atau tidak memiliki lahan pertanian. Status penguasaan lahan sebagai pemilik, menguasai lahan sebesar 75 m² dan status penguasaan lahan sebagai penyewa, menguasai lahan sebesar 750-1.000m². Status penguasaan lahan sebagai buruh tani atau tidak memiliki lahan pertanian yang mendorong anak-anak terlibat dalam bekerja.

Tabel 16. Distribusi Pekerja Anak-anak Menurut Status Penguasaan Lahan Orangtua dan Jenis Industri

Status Penguasaan Lahan	Jenis Industri				Total	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Tidak memiliki lahan pertanian atau buruh tani	21	80.77	8	88.89	29	82.86
- Menyakap dengan sistem bagi hasil	0	0.00	0	0.00	0	0.00
- Menyewa	2	7.69	0	0.00	2	5.71
- Pemilik	3	11.54	1	11.11	4	11.43
Total	26	100.00	9	100.00	35	100.00



Perumahan

Kondisi kemiskinan orangtua pekerja anak-anak selain dapat dilihat dari pemilikan tanah yang rendah, juga dapat digambarkan dari keadaan perumahan orangtua mereka (Tabel 17).

Tabel 17. Distribusi Pekerja Anak-anak Menurut Keadaan Perumahan Orangtua dan Jenis Industri (N=35)

Keadaan Perumahan	Jenis Industri					
	Konveksi (n=26)		Logam (n=9)		Total (N=35)	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Luas Lantai Rumah (m²)						
< 100	25	96.15	9	100.00	34	97.14
100-200	1	3.85	0	0.00	1	2.86
> 200	0	0.00	0	0.00	0	0.00
Jenis Lantai Terlulus						
Tegel	2	7.69	4	44.44	6	17.14
Semen	3	11.54	1	11.11	4	11.43
Tanah	21	80.77	4	44.44	25	71.43
Dinding Terlulus						
Tembok	2	7.69	4	44.44	6	17.14
Tembok & Bilik	3	11.54	1	11.11	4	11.43
Bilik	21	80.77	4	44.44	25	71.43
Sumber Air						
Sumur Sendiri	6	29.08	5	55.56	11	31.43
Sumur Umum	20	70.92	4	44.44	24	68.57
Tempat Mandi dan Kakus						
Sendiri	6	29.08	5	55.56	11	31.34
Umum	20	70.92	4	44.44	24	68.57

Pada Tabel 17 terlihat bahwa luas lantai rumah orangtua pekerja anak-anak sebagian besar (97.14 %) adalah < 100 m², jenis lantai terlulus rumah orangtua pekerja anak-anak sebagian besar (71.43 %) adalah tanah, dinding terlulus rumah orangtua pekerja anak-anak sebagian besar (71.43 %) adalah bilik, sumber air rumah orangtua pekerja anak-anak

sebagian besar (68.57 %) adalah sumur umum dan tempat mandi & kakus rumah orangtua pekerja anak-anak sebagian besar (68.57 %) adalah umum. Dengan demikian pada umumnya keadaan perumahan orangtua pekerja anak-anak pada kedua industri (konveksi dan logam) rendah atau tergolong miskin. Kondisi kemiskinan yang mendorong anak-anak terlibat dalam bekerja.

Pemilikan Barang Berharga

Selain dapat dilihat dari status penguasaan lahan pertanian yang rendah dan keadaan perumahan yang rendah, kondisi kemiskinan pekerja anak-anak juga dapat digambarkan dengan kepemilikan barang berharga (Tabel 18).

Tabel 18. Rata-rata Pemilikan Barang Berharga Menurut Jenis Industri (N=35)

Pemilikan Barang Berharga	Jenis Industri		Total
	Konveksi π	Logam π	
Alat Rumahtangga			
Lemari	2 buah	2 buah	2 buah
Kursi Tamu	1 set	1 set	1 set
Meja Makan	1 set	1 set	1 set
Kursi Tamu + Meja Makan	1 set	1 set	1 set
Tempat Tidur	3 buah	3 buah	3 buah
Lampu Patromak	2 buah	2 buah	2 buah
Lampu Neon	1 buah	1 buah	1 buah
Radio	1 buah	1 buah	1 buah
Radio Tape	1 buah	1 buah	1 buah
Tape Recorder	0	0	0
TV	0	0	0
Alat Transportasi			
Sepeda	1 buah	1 buah	1 buah
Sepeda Motor	0	0	0
Ternak			
Ayam	23 ekor	3 ekor	4 ekor
Kambing	0	0	0

Pada Tabel 18 dapat terlihat bahwa orangtua pekerja anak-anak pada industri konveksi memiliki alat rumahtangga, kecuali tape recorder dan TV rata-rata sebanyak 1 buah. Orangtua Pekerja anak-anak memiliki alat transportasi sepeda rata-rata sebanyak 1 buah dan memiliki ternak ayam rata-rata sebanyak 4 ekor. Dengan demikian pada umumnya memiliki barang berharga orangtua pekerja anak-anak pada industri konveksi dan logam rendah. Kondisi kemiskinan inilah yang mendorong anak-anak terlibat dalam bekerja.

Mata Pencarian Orangtua

Kondisi kemiskinan pekerja anak-anak juga dapat digambarkan oleh jenis mata pencarian orangtua pekerja anak-anak. Pada Tabel 19 terlihat bahwa sebagian besar (42.86 %) orangtua pekerja anak-anak bermata pencarian di bidang pertanian dan umumnya di sektor informal yang tidak menghasilkan pendapatan yang cukup untuk kehidupan keluarga. Hal ini yang mendorong mereka terlibat dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan kehidupan keluarga.

Seluruh pekerja anak-anak tinggal di pedesaan yang mata pencarian utama orangtua mereka sebagai petani. Sebagian besar (82.86 %) tidak memiliki lahan pertanian atau status penguasaan lahan sebagai buruh tani (Tabel 16).

Tabel 19. Distribusi Orangtua Pekerja Anak-anak Menurut Jenis Mata Pencaharian

Jenis Mata Pencaharian	Σ	%
Pertanian	15	42.86
Industri Rumahtangga	1	2.85
Perdagangan Skala Kecil	5	14.29
Melayan Skala Kecil	2	5.71
Rusa Skala Kecil	10	28.57
Karyawan Swasta	1	2.85
Tuna Karya (Pensiunan)	1	2.85
Total	35	100.00

Tingkat Pendidikan Orangtua

Pada Tabel 20 terlihat bahwa sebagian besar (54.29 %) pendidikan terakhir orangtua pekerja anak-anak tidak tamat Sekolah Dasar (SD) dan hanya 2.85 % pendidikan terakhir orangtua pekerja anak-anak tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan terakhir orangtua pekerja anak-anak rendah.

Tabel 20. Distribusi Orangtua Pekerja Anak-anak Menurut Tingkat Pendidikan Terakhir

Tingkat Pendidikan terakhir	Σ	%
Tidak Tamat SD	19	54.29
Tamat SD	15	42.86
Tamat SLTP	1	2.85
Total	35	100.00

Motivasi Pekerja Anak-anak

Pada Tabel 21 terlihat bahwa sebagian besar (88.56 %) yang mendorong pekerja anak-anak terlibat dalam bekerja

pada kedua industri adalah keinginan untuk membantu ekonomi rumahtangga orangtua mereka dan selebihnya (11.42 %) adalah keinginan bukan membantu orangtua.

Tabel 21. Distribusi Pekerja Anak-anak Menurut Jenis Motivasi dan Jenis Industri

Jenis Motivasi Utama	Jenis Industri				Total	
	Konveksi		Logam		Σ	%
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Keinginan Membantu orangtua	23	88.46	9	100.00	32	91.43
Keinginan Bukan Membantu Orangtua						
1. Keinginan Mandiri	1	3.85	0	0.00	1	2.86
2. Konflik Keluarga	2	7.69	0	0.00	2	5.71
Total	26	100.00	9	100.00	35	100.00

Keterlibatan Anak-anak dalam Bekerja

Keterlibatan anak-anak dalam bekerja ditinjau dari upah dan jumlah jam kerja pada jenis industri konveksi dan logam di PIK Pulo Gadung. Upah yang diterima pekerja anak-anak bervariasi menurut status kerja dan jenis industri.

Upah yang diterima pekerja anak-anak juga bervariasi menurut status kerja pada industri konveksi atau logam (Tabel 22). Upah yang diterima pekerja dewasa pada kedua industri berkisar antara Rp 150.000-Rp 664.000 per bulan setara dengan Rp 208-Rp 922 per jam. Berdasarkan upah yang diterima pekerja dewasa dan anak-anak dapat disimpulkan bahwa upah yang diterima pekerja dewasa lebih tinggi

dibandingkan dengan pekerja anak-anak. Hal ini disebabkan pekerja dewasa mempunyai tingkat ketrampilan dan pengalaman yang lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja anak-anak.

Tabel 22. Upah Rata-rata Pekerja Anak-anak Menurut Jenis Industri dan Status Kerja Pada PIK Pulo Gadung, 1995

Jenis Industri	Status Kerja	Upah Rata-rata (Rp/bulan)	Upah Rata-rata (Rp/jam)
Konveksi	Magang	38.250	53,13
	Buruh	206.700	287,08
Logam	Magang	40.143	55,75
	Buruh	136.000	188,89

Keterangan : Upah disini adalah pendapatan tunai

Pekerja anak-anak sebagai pemegang mempunyai upah lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak sebagai buruh. Hal ini disebabkan pekerja anak-anak sebagai pemegang melakukan pekerjaan yang sifatnya memperlancar pekerja dewasa dan mereka dikategorikan sebagai seorang yang tidak atau belum trampil.

Pada Tabel 22 terlihat bahwa pekerja anak-anak sebagai buruh pada industri logam mempunyai sistem upah yang sama dengan pekerja anak-anak sebagai buruh pada industri konveksi, tetapi upah yang diterima pekerja anak-anak sebagai buruh pada industri logam lebih rendah dibandingkan pada industri konveksi. Hal ini disebabkan skala usaha pada industri konveksi lebih besar dibandingkan pada industri logam. Hal ini mengakibatkan target produksi

pekerja anak-anak sebagai buruh pada industri konveksi lebih besar dibandingkan pada industri logam. Selain skala usaha yang besar, jenis kegiatan dalam proses produksi pada industri konveksi memerlukan ketrampilan yang kurang dan mempunyai tingkat kesulitan yang kurang dibandingkan pada industri logam. Keadaan ini mengakibatkan jumlah barang yang dihasilkan pekerja anak-anak sebagai buruh pada industri konveksi setiap bulan atau setiap hari lebih banyak dibandingkan pada industri logam sehingga upah yang diterima pekerja anak-anak sebagai buruh pada industri konveksi lebih tinggi dibandingkan pada industri logam.

Pada Tabel 22 terlihat bahwa pada industri konveksi dan logam pekerja anak-anak sebagai pemegang mempunyai upah rata-rata lebih rendah dibandingkan pekerja anak-anak sebagai buruh. Hal ini disebabkan mereka dikategorikan sebagai seorang yang tidak atau belum trampil. Pada Tabel 22 terlihat bahwa pekerja anak-anak sebagai pemegang pada industri konveksi mempunyai upah rata-rata lebih rendah dibandingkan pada industri logam. Hal ini disebabkan jenis kegiatan dalam proses produksi pada industri konveksi memerlukan ketrampilan dan mempunyai tingkat kesulitan yang kurang dibandingkan pada industri logam.

Pada Tabel 22 menunjukkan tingkat upah yang diterima pekerja anak-anak pada kedua industri (konveksi dan logam) di bawah Ketentuan Upah Minimum Regional (UMR) (berda-

sarkan ketentuan Depnaker 1 April 1995) untuk propinsi DKI Jakarta yaitu Rp 4.600 per hari setara dengan Rp 138.000 per bulan (ketentuan UMR ini tidak termasuk tunjangan makan dan penginapan), kecuali pada pekerja anak-anak sebagai buruh pada industri konveksi. Hal ini disebabkan pekerja anak-anak sebagai pemegang pada industri konveksi dan logam, besar-kecil upah yang diterima mereka telah ditentukan oleh majikan mereka, sehingga mereka tidak mungkin mencapai pendapatan di atas UMR. Sedangkan pekerja anak-anak sebagai buruh pada industri konveksi dan logam, besar-kecil upah yang diterima mereka tergantung pada jumlah barang yang mereka hasilkan setiap hari atau setiap bulan, sehingga memungkinkan untuk mendapatkan pendapatan di atas UMR.

Pada Tabel 23 terlihat bahwa pada industri konveksi jam kerja rata-rata per hari pekerja anak-anak sebagai pemegang mempunyai jam kerja rata-rata lebih panjang dibandingkan dengan jam kerja rata-rata pekerja anak-anak sebagai buruh. Sedangkan pada industri logam, jam kerja rata-rata anak-anak baik sebagai pemegang atau buruh tidak ada perbedaan yaitu 11 jam/hari dan 7 hari/minggu. Perbedaan jam kerja rata-rata menurut status kerja pada industri konveksi disebabkan pemegang tidak bebas menentukan jam kerja mereka dalam satu hari atau satu minggu dan besar jam kerja pemegang dalam satu hari atau satu minggu ditentukan oleh pengusaha mereka. Pemegang terikat dengan

jam kerja dikarenakan mereka dalam tahap belajar atau magang dan belum menjadi seorang tukang atau ahli. Sedangkan pada buruh tidak terikat dengan jam kerja dikarenakan mereka telah menjadi seorang tukang atau ahli. Walaupun pekerja anak-anak dengan status buruh tidak terikat dengan jam kerja, tetapi mereka cenderung bekerja dengan jam kerja 11 jam/hari. Hal ini disebabkan tuntutan untuk mendapatkan upah setiap bulan yang lebih besar.

Tabel 23. Jam Kerja Rata-rata Pekerja Anak-anak Menurut Jenis Industri dan Status Kerja Pada PIK Pulo Gadung, 1995

Jenis Industri/ Status Kerja	Jumlah Jam Kerja (Jam/hari)	Jumlah Jam Kerja (Hari/Minggu)
Konveksi :		
- Magang	12	7
- Buruh	11	6
Logam :		
- Magang	11	7
- Buruh	11	7

Pada Tabel 23 dapat dilihat bahwa jam kerja per hari pekerja anak-anak sebagai pemagang pada industri konveksi lebih panjang dibandingkan dengan industri logam. Hal ini disebabkan tuntutan pengusaha kepada mereka untuk menguasai seluruh kegiatan dalam tahapan proses produksi dengan jumlah kegiatan yang lebih banyak dibandingkan pada industri logam dalam waktu minimal dua tahun.

Jam kerja rata-rata pekerja dewasa pada kedua industri (konveksi dan logam) berkisar antara 11-13 jam/hari dan 6-7 hari/minggu. Berdasarkan jam kerja pekerja anak-

anak dan dewasa dapat disimpulkan bahwa jam kerja pekerja anak-anak cenderung sama dengan pekerja dewasa.

Pada Tabel 23 menunjukkan bahwa jam kerja rata-rata pekerja anak-anak pada industri konveksi/logam di PIK Pulo Gadung telah melanggar Ketentuan Depnaker 1 April 1995 yaitu untuk pekerja dewasa 7-8 jam/hari dan 6 hari/minggu terlebih lagi melanggar Ketentuan batas jam kerja untuk tenaga kerja di bawah 14 tahun yaitu 1-4 jam/hari.

Pekerja anak-anak lebih tereksplorasi dibandingkan dengan pekerja dewasa. Hal ini terlihat dari upah rata-rata yang diterima pekerja anak-anak lebih rendah dibandingkan dengan pekerja dewasa dengan jam kerja rata-rata yang cenderung sama. Selain itu, upah yang diterima pekerja anak-anak berada di bawah Ketentuan Upah Minimum (KUM) dan jam kerja pekerja anak-anak berada di atas Ketentuan Pemerintah.





DAMPAK KETERLIBATAN ANAK-ANAK DALAM BEKERJA

Keterlibatan anak-anak dalam bekerja memberi dampak dalam keluarga dan dampak dalam diri anak. Dampak yang timbul akibat keterlibatan anak-anak dalam bekerja dalam keluarga adalah tingkat pendapatan rumahtangga. Dampak dalam diri anak adalah kemandirian ekonomi, kemandirian non ekonomi dan ketrampilan.

Dampak dalam Keluarga

Dampak dalam rumahtangga akibat keterlibatan mereka dalam bekerja berupa kiriman uang untuk orangtua tidak ada perbedaan pada industri konveksi dengan logam dan pada pekerja anak-anak sebagai pemegang dengan pekerja anak-anak sebagai buruh (Tabel 24). Keterlibatan anak-anak dalam bekerja memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumahtangga dengan dua cara. *Pertama*, pendapatan yang diperoleh pekerja anak-anak langsung diberikan kepada orangtua mereka guna memenuhi kebutuhan hidup keluarga. *Kedua*, pendapatan yang diperoleh pekerja anak-anak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri sehingga kebutuhan hidup mereka tidak lagi menjadi tanggungan orangtua secara ekonomi. Sebagian besar (91.43 %) pekerja anak-anak pada industri konveksi dan logam memberikan kontribusi secara langsung terhadap pendapatan orangtua dengan cara mengirim uang untuk orangtua. Pekerja

@Hak cipta milik IPB University

Hal Cipta Hindang...
1. Larangan pengungkapan atau...
a. Pengujian hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah
b. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

anak-anak pada industri konveksi dan logam hanya 8.57 % yang tidak memberikan kontribusi secara langsung terhadap pendapatan orangtua (Tabel 24).

Tabel 24. Distribusi Pekerja Anak-anak Menurut Kiriman Uang untuk Orangtua, Status Kerja dan Jenis Industri

Kiriman Uang Untuk Orangtua (%/bulan)	Jenis Industri										Total (N=35)			
	Konveksi (n=26)				Logam (n=9)									
	M (n=22)		B (n=4)		Total		M (n=7)		B (n=2)		Total		Σ	%
Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%			
Tinggi	13	59.09	4	100.00	17	65.38	7	100.00	0	0.00	7	77.78	24	68.57
Sedang	6	27.27	0	0.00	6	23.08	0	0.00	2	100.00	2	22.23	8	22.86
Rendah	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
Tidak Pernah	3	13.64	0	0.00	3	11.54	0	0.00	0	0.00	0	0.00	3	8.57
Total	22	100.00	4	100.00	26	100.00	7	100.00	2	100.00	9	100.00	35	100.00

Keterangan : * Persentase terhadap total pendapatan tunai setiap bulan

Kiriman uang untuk orangtua :

Rendah : < 25 persen/bulan

Sedang : 25-50 persen/bulan

Tinggi : > 50 persen/bulan

Pada Tabel 24 terlihat bahwa pada umumnya (68.57 %) pekerja anak-anak memberi kontribusi secara langsung > 50 persen dari pendapatan mereka setiap bulan terhadap pendapatan orangtua, 22.86 % pekerja anak-anak memberi kontribusi secara langsung 25-50 persen dari pendapatan mereka setiap bulan terhadap pendapatan orangtua dan selebihnya (8.57 %) pekerja anak-anak tidak memberi kontribusi secara langsung terhadap pendapatan orangtua.

Perbedaan jumlah kiriman uang untuk orangtua dipengaruhi oleh jenis motivasi pekerja anak-anak (Tabel 25).

Pada Tabel 25 menunjukkan bahwa pekerja anak-anak dengan jenis motivasi ingin membantu orangtua sebagian besar (65.63 %) jumlah kiriman uang untuk orangtua tinggi. Sedangkan pada jenis motivasi bukan membantu orangtua tidak ada pekerja anak-anak yang mengirim uang untuk orangtua.

Tabel 25. Hubungan antara Jenis Motivasi Pekerja Anak-anak dengan Kiriman Uang Untuk Orangtua

Kiriman Uang Untuk Orangtua (%/bulan) *	Jenis Motivasi		Total
	Bukan Membantu Orangtua	Membantu Orangtua	
Rendah	3 (100.00)	3 (9.37)	6 (17.14)
Sedang	0 (0.00)	8 (25.00)	8 (22.86)
Tinggi	0 (0.00)	21 (65.63)	21 (60.00)
Total	3 (100.00)	32 (100.00)	35 (100.00)

Keterangan : - * Persentase terhadap total pendapatan tunai setiap bulan
- Angka dalam kurung menunjukkan persentase

Kiriman uang untuk orangtua :

Rendah : < 25 persen/bulan

Sedang : 25-50 persen/bulan

Tinggi : > 50 persen/bulan

Hubungan antara tingkat upah pekerja anak-anak dengan kiriman uang untuk orangtua dapat dilihat pada Tabel 26.

Tabel 26. Hubungan antara Tingkat Upah Pekerja Anak-anak dengan Kiriman Uang Untuk Orangtua

Kiriman Uang Untuk Orangtua (% bulan) *	Tingkat Upah Pekerja Anak-anak			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	1 (10.00)	2 (10.53)	0 (0.00)	3 (8.57)
Sedang	4 (40.00)	1 (5.26)	2 (33.33)	7 (20.00)
Tinggi	5 (50.00)	16 (84.21)	4 (66.67)	25 (71.43)
Total	10 (100.00)	19 (100.00)	6 (100.00)	35 (100.00)

Keterangan : - * Persentase terhadap total pendapatan tunai setiap bulan
- Angka dalam kurung menunjukkan persentase

Kiriman uang untuk orangtua :
Rendah : < 25 persen/bulan
Sedang : 25-50 persen/bulan
Tinggi : > 50 persen/bulan

Tingkat upah pekerja anak-anak :
Rendah : ≤ Rp35.000/bulan
Sedang : Rp35.001-70.001/bulan
Tinggi : > Rp70.001/bulan

Pada Tabel 26 menunjukkan bahwa hanya 25 % pekerja anak-anak dengan tingkat upah tinggi yaitu sebesar > Rp 70.001 per bulan memberi kontribusi secara langsung > 50 persen terhadap pendapatan orangtua. Pekerja anak-anak dengan tingkat upah sedang yaitu sebesar Rp 35.001- Rp 75.001 per bulan sebagian besar (84.21 %) pekerja anak-anak memberi kontribusi secara langsung > 50 persen terhadap pendapatan orangtua dan pada tingkat upah rendah yaitu

sebesar \leq Rp 35.000 per bulan sebagian besar (58.33 %) pekerja anak-anak memberi kontribusi secara langsung $>$ 50 persen terhadap pendapatan orangtua. Hal ini menggambarkan bahwa tingkat upah pekerja anak-anak tidak berpengaruh pada kontribusi terhadap pendapatan orangtua, artinya walaupun semakin tinggi tingkat upah pekerja anak-anak, tetapi tidak menyebabkan kontribusi secara langsung terhadap pendapatan orangtua semakin meningkat. Hal ini disebabkan sebagian besar (54.29 %) pekerja anak-anak mempunyai tingkat upah sedang yaitu sebesar Rp 33.001-Rp 70.001 per bulan, 28.57 % pekerja anak-anak mempunyai tingkat upah rendah yaitu sebesar \leq Rp 35.000 per bulan dan hanya 17.14 % pekerja anak-anak mempunyai tingkat upah tinggi yaitu sebesar $>$ Rp 70.001 per bulan.

Dampak dalam diri Anak

Kemandirian Ekonomi

Dampak dalam diri anak akibat keterlibatan mereka dalam bekerja adalah kemandirian ekonomi. Dampak dalam diri mereka berupa kemandirian ekonomi tidak ada perbedaan pada industri konveksi dan logam. Kemandirian ekonomi ada perbedaan pada pekerja anak-anak sebagai pemegang dengan pekerja anak-anak sebagai buruh. Kemandirian ekonomi pekerja anak-anak dapat dilihat dari jumlah jenis kebutuhan yang mampu dipenuhi oleh mereka. Upah yang diperoleh pekerja anak-anak pada industri konveksi dan logam digunakan untuk memenuhi semua kebutuhan hidup mereka sehari-

hari seperti kebutuhan pangan, papan, sandang dan membeli alat elektronik. Selain itu upah yang diperoleh pekerja anak-anak dialokasikan setiap bulan menurut keperluan konsumsi, memberi kiriman kepada orangtua dan keperluan menabung.

Pada Tabel 27 menggambarkan beberapa jenis kebutuhan yang mampu dipenuhi oleh pekerja anak-anak. Seluruh pekerja anak-anak pada industri konveksi dan logam mampu memenuhi kebutuhan pangan dan papan. Sebagian besar (91.43 %) pekerja anak-anak pada industri konveksi dan Logam mengalokasikan upah mereka setiap bulan untuk membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga dan sebagian besar (88.57 %) pekerja anak-anak mengalokasikan upah mereka setiap bulan untuk menabung. Kemampuan mereka mengalokasikan upah setiap bulan untuk keperluan menabung menggambarkan mereka mengerti manfaat menabung dan tidak menghabiskan uangnya begitu saja.

Tabel 27. Jumlah Pekerja anak-anak Menurut Jenis Kebutuhan, Status Kerja dan Jenis Industri (N=35)

Jenis Kebutuhan Yang Dipenuhi (dalam satu bulan)	Jenis Industri													
	Konveksi (n=26)				Logam (n=9)				Total (N=35)					
	M (n=22)		B (n=4)		Total		M (n=7)		B (n=2)		Total			
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%		
Kebutuhan Pangan*	22	100.00	4	100.00	26	100.00	7	100.00	2	100.00	9	100.00	35	100.00
Kebutuhan Papan	22	100.00	4	100.00	26	100.00	7	100.00	2	100.00	9	100.00	35	100.00
Kebutuhan Sandang	3	6.89	4	100.00	7	26.92	0	0.00	2	100.00	2	22.23	9	25.71
Membeli Alat Elektro	1	4.55	2	50.00	3	11.54	0	0.00	1	50.00	1	11.11	4	11.43
Menabung	18	81.82	4	100.00	22	84.62	7	100.00	2	100.00	9	100.00	31	88.57

Keterangan : M = Magang B = Buruh
* Subsidi langsung dari pengusaha

Pada Tabel 27 terlihat bahwa seluruh pekerja anak-anak dengan status buruh pada industri konveksi dan logam mampu memenuhi kebutuhan sandang dan menabung. Setengah (50 %) pekerja anak-anak dengan status buruh pada industri konveksi dan logam mampu membeli alat elektronik.

Pada Tabel 28 terlihat bahwa pada industri konveksi dan logam pekerja anak-anak dengan status buruh lebih mampu memenuhi kebutuhan mereka dibandingkan dengan pekerja anak-anak dengan status magang. Hal ini menunjukkan bahwa pekerja anak-anak dengan status buruh mempunyai tingkat kemandirian ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja anak-anak dengan status pemegang.

Tabel 28. Distribusi Pekerja anak-anak Menurut Kemandirian Ekonomi, Status Kerja dan Jenis Industri (N=35)

Kemandirian Ekonomi	Jenis Industri													
	Konveksi (n=26)				Logam (n=9)								Total (N=35)	
	M (n=22)		B (n=4)		Total		M (n=7)		B (n=2)		Total			
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Tinggi	3	6.89	4	100.00	7	26.92	0	0.00	2	100.00	2	22.23	9	25.71
Sedang	18	81.82	0	0.00	18	69.23	7	100.00	0	0.00	7	77.78	31	71.43
Rendah	1	4.55	0	0.00	1	3.84	0	0.00	0	0.00	0	0.00	1	2.86
Total	22	100.00	4	100.00	26	100.00	7	100.00	2	100.00	9	100.00	35	100.00

Keterangan : M = Magang

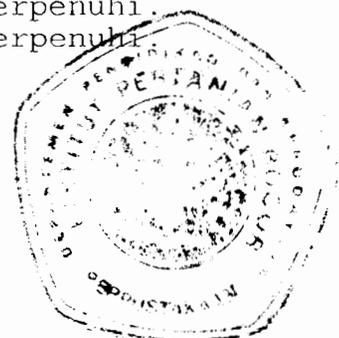
B = Buruh

Kategori Kemandirian Ekonomi :

Rendah : < 2 jenis kebutuhan yang terpenuhi.

Sedang : 2-3 jenis kebutuhan yang terpenuhi.

Tinggi : > 4 jenis kebutuhan yang terpenuhi.



Kemandirian Non Ekonomi

Selain kemandirian ekonomi, dampak dalam diri mereka akibat keterlibatan mereka dalam bekerja berupa kemandirian non ekonomi. Kemandirian non ekonomi dilihat dari kemandirian dalam mengatur waktu dan sikap pekerjaan. Kemandirian dalam mengatur waktu dan pekerjaan ada perbedaan pada industri konveksi dengan logam dan pekerja anak-anak sebagai pemegang dan pekerja anak-anak sebagai buruh. Pada Tabel 29 terlihat bahwa seluruh pekerja anak-anak pada industri konveksi dan logam dapat mengatur dan mengarahkan diri sendiri sesuai dengan peraturan kedisiplinan waktu pengusaha mereka (Lampiran 3 dan 5). Hal tersebut menggambarkan bahwa pekerja anak-anak pada industri konveksi dan logam dapat beradaptasi dengan lingkungan dan peraturan kerja kedisiplinan waktu.

Tabel 29. Distribusi Pekerja Anak-anak Menurut Kemandirian Waktu, Status Kerja dan Jenis Industri

Kemandirian Waktu	Jenis Industri				Total (N=35)
	Konveksi (n=26) M(n=22) B(n=4)	Logam (n=9) M(n=7) B(n=2)			
Tinggi (> 50 persen)	22 (100.00)	4 (100.00)	7 (100.00)	2 (100.00)	35 (100.00)
Sedang (25-50 persen)	0 (0.00)	0 (0.00)	0 (0.00)	0 (0.00)	0 (0.00)
Rendah (< 25 persen)	0 (0.00)	0 (0.00)	0 (0.00)	0 (0.00)	0 (0.00)
Total	22 (100.00)	4 (100.00)	7 (100.00)	2 (100.00)	35 (100.00)

Keterangan : M = Magang B = Buruh
Angka dalam kurung menunjukkan persentase

Kemandirian pekerja anak-anak dalam waktu dapat dilihat dari jumlah pekerja anak-anak yang melanggar peraturan kedisiplinan waktu (Tabel 30). Pada Tabel 30 terlihat bahwa pada industri konveksi terdapat 11.54 % pekerja anak-anak yang melanggar peraturan kerja kedisiplinan waktu. Sedangkan pada industri logam tidak terdapat pekerja anak-anak yang melanggar peraturan kedisiplinan waktu.

Walaupun pada industri logam tidak ada pekerja anak-anak yang melanggar peraturan dalam kedisiplinan waktu, tetapi pekerja anak-anak pada industri logam tidak dapat dikatakan lebih mandiri dibandingkan dengan pekerja anak-anak pada industri konveksi. Hal ini disebabkan peraturan dalam mengatur waktu pada industri konveksi berbeda pada industri logam. Pada industri logam pengawasan terhadap para pekerja dewasa dan anak-anak kurang dibandingkan pada industri konveksi.

Industri konveksi mempunyai skala usaha lebih besar dibandingkan pada industri logam sehingga target produksinya juga lebih besar. Untuk mencapai target produksi tersebut, pengusaha pada industri konveksi melakukan pengawasan yang ketat dalam kedisiplinan waktu bagi para pekerja dewasa dan anak-anak. Pekerja anak-anak pada industri konveksi tuntutan untuk mematuhi peraturan dalam kedisiplinan waktu lebih besar dibandingkan pada industri logam.

Pekerja anak-anak pada industri konveksi bekerja pada kondisi kerja yang secara langsung diawasi dengan ketat



oleh pengusaha/mandor dan tekanan mental untuk mengejar target produksi dapat mengakibatkan sikap sosial yang kurang pada mereka.

Pada Tabel 30 terlihat bahwa pada industri konveksi dan logam hanya pekerja anak-anak yang berstatus kerja magang yang melanggar peraturan kedisiplinan waktu. Pekerja anak-anak dengan status magang mencoba untuk mempelajari kebiasaan, sikap, pola-pola nilai dan tingkah laku di dalam masyarakat dimana mereka tinggal. Pekerja anak-anak yang berstatus kerja buruh sudah dapat beradaptasi dengan lingkungan dan peraturan kerja.

Tabel 30. Distribusi Pekerja Anak-anak Menurut Jenis Sanksi Kemandirian Waktu, Status Kerja dan Jenis Industri

Jenis Sanksi	Jenis Industri				Total (N=35)
	Konveksi (n=26)		Logam (n=9)		
	M (n=22)	B (n=4)	M (n=7)	B (n=2)	
1. Sanksi Halus					
Tidak Terkena	19 (86.36)	4 (100.00)	7 (100.00)	2 (100.00)	32 (91.43)
Terkena	3 (13.64)	0 (0.00)	0 (0.00)	0 (0.00)	3 (8.57)
2. Sanksi Kasar					
Tidak Terkena	22 (100.00)	4 (100.00)	7 (100.00)	2 (100.00)	35 (100.00)
Terkena	0 (0.00)	0 (0.00)	0 (0.00)	0 (0.00)	0 (0.00)

Keterangan : M = Magang B = Buruh
Angka dalam kurung menunjukkan persentase

Pada Tabel 31 terlihat bahwa pada industri konveksi pekerja anak-anak yang mendapat sanksi halus dan kasar

(Lampiran 4 dan 6) lebih banyak dibandingkan pada industri logam. Walaupun pada industri logam hanya 42.86 % yang terkena sanksi halus, tetapi pekerja anak-anak pada industri logam tidak dapat dikatakan lebih mandiri dibandingkan dengan pekerja anak-anak pada industri konveksi. Hal ini disebabkan peraturan dalam mengatur pekerjaan pada industri konveksi berbeda dengan industri logam. Pada industri logam pengawasan terhadap para pekerja dewasa dan anak-anak kurang dibandingkan pada industri konveksi.

Industri konveksi mempunyai skala usaha lebih besar dibandingkan pada industri logam sehingga target produksinya juga lebih besar. Untuk mencapai target produksi tersebut, pengusaha pada industri konveksi melakukan pengawasan yang ketat dalam kedisiplinan pekerjaan para pekerja dewasa dan anak-anak. Pekerja anak-anak pada industri konveksi tuntutan untuk mematuhi peraturan dalam kedisiplinan pekerjaan lebih besar dibandingkan pada industri logam.

Pekerja anak-anak pada industri konveksi bekerja pada kondisi kerja yang secara langsung diawasi dengan ketat oleh pengusaha/mandor dan tekanan mental untuk mengejar target produksi akan mengakibatkan sikap sosial yang kurang pada mereka.



Tabel 31. Distribusi Pekerja Anak-anak Menurut Jenis Sanksi Sikap Kerja, Status Kerja dan Jenis Industri

Jenis Sanksi	Jenis Industri				Total (N=35)
	Konveksi (n=26)		Logam (n=9)		
	M (n=22)	B (n=4)	M (n=7)	B (n=2)	
1. Sanksi Halus					
Tidak Terkena	5 (22.73)	4 (100.00)	4 (57.14)	2 (100.00)	15 (42.86)
Terkena	17 (77.27)	0 (0.00)	3 (42.86)	0 (0.00)	20 (57.14)
2. Sanksi Kasar					
Tidak Terkena	15 (68.18)	4 (100.00)	7 (100.00)	2 (100.00)	28 (80.00)
Terkena	7 (31.82)	0 (0.00)	0 (0.00)	0 (0.00)	7 (22.00)

Keterangan : M = Magang B = Buruh
Angka dalam kurung menunjukkan persentase

Pada Tabel 31 terlihat juga bahwa pada industri konveksi dan logam hanya pekerja anak-anak dengan status kerja magang yang melanggar peraturan kedisiplinan pekerjaan. Hal ini disebabkan pekerja anak-anak yang berstatus kerja magang berada pada tahap belajar dan mencoba beradaptasi dengan lingkungan dan peraturan kerja. Sedangkan pekerja yang berstatus kerja buruh sudah dapat beradaptasi dengan lingkungan dan peraturan kerja.

Pekerja anak-anak dengan status magang berada pada tahap pembentukan sikap untuk berperilaku yang sesuai dengan perilaku di tempat kerja mereka. Selain itu, pekerja anak-anak dengan status magang mencoba untuk mempelajari kebiasaan, sikap, pola-pola nilai dan tingkah laku di dalam masyarakat dimana mereka tinggal. Pekerja anak-anak yang berstatus kerja buruh sudah dapat beradaptasi dengan lingkungan dan peraturan kerja.

Pada Tabel 30 dan 31, pengusaha/mandor melakukan perbedaan dalam memberi sanksi antara pekerja anak-anak dengan status kerja magang dengan buruh. Tindakan halus pengusaha/mandor kepada pekerja anak-anak yang berstatus kerja magang berupa sanksi halus, sedangkan pada pekerja anak-anak yang berstatus kerja buruh berupa teguran kasar. Sanksi kasar pengusaha/mandor kepada pekerja anak-anak yang berstatus kerja magang berupa teguran kasar, sedangkan pada pekerja anak-anak yang berstatus kerja buruh berupa diberhentikan. Sanksi halus yang dilakukan pengusaha/mandor, apabila seorang pekerja anak-anak hanya melakukan sekali pelanggaran, sedangkan tindakan tegas yang dilakukan, apabila seorang pekerja anak-anak melakukan beberapa kali pelanggaran yang sama. Alasan pengusaha/mandor melakukan perbedaan dalam memberi sanksi disebabkan pekerja anak-anak dengan status kerja magang berada pada tahap belajar dan mencoba beradaptasi dengan lingkungan dan peraturan kerja.

Ketrampilan Anak

Dampak dalam diri mereka selain kemandirian ekonomi dan kemandirian non ekonomi juga ketrampilan. Pertama kali anak-anak terlibat dalam bekerja pada industri konveksi dan logam tidak mengetahui dan tidak mempunyai ketrampilan mengenai proses produksi pembuatan celana atau kompor. Namun dengan diawali bekerja dengan status kerja sebagai pemegang, anak-anak memperoleh suatu ketrampilan untuk melakukan suatu kegiatan dalam tahapan proses produksi sambil bekerja. Seperti yang telah dikemukakan di atas, majikan tidak pernah secara langsung mengajari pema-

gang cara-cara melakukan proses produksi, tetapi kesempatan belajar diperoleh pemegang dengan cara melihat dan memperhatikan pekerja dewasa dalam melakukan suatu kegiatan dalam tahapan proses produksi.

Pemegang dalam menguasai jenis kegiatan dalam tahapan proses produksi tergantung pada lamanya mereka bekerja (Tabel 34). Jangka waktu yang diperlukan untuk beralih ke status kerja buruh minimal dua tahun mereka bekerja pada industri tersebut (konveksi atau logam). Dalam jangka waktu tersebut, pekerja anak-anak diperkirakan telah menguasai seluruh jenis kegiatan dalam proses produksi pada industri tersebut (konveksi atau logam).

Tabel 32. Distribusi Pekerja Anak-anak Menurut Tingkat Ketrampilan Pekerja Anak-anak dan Jenis Industri

Tingkat ketrampilan	Jenis Industri				Total	
	Konveksi		Logam		Σ	%
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Rendah	8	30.77	1	11.11	9	25.71
Sedang	8	30.77	6	66.67	14	40.00
Tinggi	10	38.46	2	22.22	12	34.29
Total	26	100.00	9	100.00	35	100.00

Keterangan :

- Tingkat Ketrampilan :
- Rendah : < 29 % jenis kegiatan yang dikuasai dari seluruh tahapan proses produksi.
 - Sedang : 29-86 % jenis kegiatan yang dikuasai dari seluruh tahapan proses produksi.
 - Tinggi : > 86 % jenis kegiatan yang dikuasai dari seluruh tahapan proses produksi.

Pada Tabel 32 terlihat bahwa sebagian besar (38.46 %) pekerja anak-anak pada industri konveksi mempunyai tingkat

ketrampilan tinggi yaitu > 86 % jenis kegiatan yang dikuasai dari seluruh tahapan proses produksi. Sedangkan pada industri logam sebagian besar (66.67 %) pekerja anak-anak mempunyai tingkat ketrampilan sedang yaitu 29-86 % jenis kegiatan yang dikuasai dari seluruh tahapan proses produksi. Hal ini disebabkan jenis kegiatan dalam proses produksi pada industri logam mempunyai tingkat kesulitan dan ketrampilan lebih tinggi dibandingkan pada industri konveksi.

Pada Tabel 33 terlihat bahwa pada industri konveksi sebagian besar (53.85 %) pekerja anak-anak mempunyai lama bekerja kurang dari 6 bulan (< 6 bulan). Demikian juga pada industri logam sebagian besar (77.78 %) pekerja anak-anak mempunyai lama bekerja kurang dari 6 bulan (< 6 bulan).

Tabel 33. Distribusi Pekerja Anak-anak Menurut Lama Bekerja Pekerja Anak-anak dan Jenis Industri

Lama Bekerja (bulan)	Jenis Industri				Total	
	Konveksi		Logam		Σ	%
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Rendah (< 6)	14	53.85	7	77.78	21	60.00
Sedang (6-11)	3	11.54	0	0.00	3	8.57
Tinggi (≥ 12)	9	34.61	2	22.23	11	31.43
Total	26	100.00	9	100.00	35	100.00

Keterangan :

Lama bekerja :
 Rendah : < 6 bulan
 Sedang : 6-11 bulan
 Tinggi : ≥ 12 bulan

Hubungan antara lama bekerja pekerja anak-anak pada industri konveksi dan logam dengan tingkat ketrampilan dapat dilihat pada Tabel 34.

Tabel 34. Hubungan antara Lama Bekerja dengan Tingkat Ketrampilan Pekerja Anak-anak

Tingkat Ketrampilan	Lama Bekerja			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	9 (42.86)	0 (0.00)	0 (0.00)	9 (25.71)
Sedang	12 (50.00)	2 (66.67)	0 (0.00)	14 (40.00)
Tinggi	0 (0.00)	1 (33.33)	11 (100.00)	12 (34.29)
Total	21 (100.00)	3 (100.00)	11 (100.00)	35 (100.00)

Keterangan :

- Angka dalam kurung menunjukkan persentase Tingkat Ketrampilan :
- Rendah : < 29 % jenis kegiatan yang dikuasai dari seluruh tahapan proses produksi.
- Sedang : 29-86 % jenis kegiatan yang dikuasai dari seluruh tahapan proses produksi.
- Tinggi : > 86 % jenis kegiatan yang dikuasai dari seluruh tahapan proses produksi.

Lama bekerja :

- Rendah : < 6 bulan
- Sedang : 6-11 bulan
- Tinggi : ≥ 12 bulan

Pada Tabel 34 menunjukkan bahwa seluruh (100.00 %) pekerja anak-anak dengan lama bekerja ≥ 12 bulan mempunyai tingkat ketrampilan tinggi. Sebagian besar (66.67 %)

pekerja anak-anak dengan lama bekerja 6-11 bulan mempunyai tingkat ketrampilan sedang dan sebagian besar (57.14 %)

pekerja anak-anak dengan lama bekerja < 6 bulan mempunyai tingkat ketrampilan sedang. Hal ini menggambarkan bahwa lama bekerja pekerja anak-anak berpengaruh terhadap tingkat ketrampilan mereka, artinya semakin lama mereka bekerja maka semakin tinggi tingkat ketrampilan mereka.

Selain ketrampilan dalam bekerja, keterlibatan anak-anak dalam bekerja juga dapat dapat membentuk sikap kerja. Sikap kerja pekerja anak-anak dapat dilihat dari kerajinan, ketelitian, keuletan, ketekunan dan kerapihan (Lampiran 4 dan 6). Sikap kerja bagi pekerja anak-anak dengan status magang yang utama dari kelima unsur tersebut adalah kerajinan mereka. Hal ini disebabkan pekerja anak-anak yang suka dan giat bekerja akan lebih tinggi produktivitas mereka. Sikap kerja bagi pekerja anak-anak dengan status kerja buruh yang utama dari kelima unsur tersebut adalah kerajinan, ketelitian dan kerapihan mereka. Hal ini disebabkan ketiga unsur tersebut mempengaruhi mutu dan hasil produksi yang mereka peroleh, selain produktivitas.



Tabel 35. Distribusi Pekerja Anak-anak Menurut Jenis Sikap Kerja dan Jenis Industri

Jenis Sikap Kerja	Jenis Industri				Total (N=35)
	Konveksi (n=26)		Logam (n=9)		
	M(n=22)	B(n=4)	M(n=7)	B(n=2)	
1. Kerajinan :					
Tinggi	22 (100.00)	4 (100.00)	7 (100.00)	2 (100.00)	35 (100.00)
Sedang	0 (0.00)	0 (0.00)	0 (0.00)	0 (0.00)	0 (0.00)
Rendah	0 (0.00)	0 (0.00)	0 (0.00)	0 (0.00)	0 (0.00)
2. Ketelitian :					
Tinggi	17 (77.27)	4 (100.00)	6 (85.71)	2 (100.00)	29 (82.86)
Sedang	5 (22.73)	0 (0.00)	1 (14.28)	0 (0.00)	6 (17.14)
Rendah	0 (0.00)	0 (0.00)	0 (0.00)	0 (0.00)	0 (0.00)
3. Keuletan :					
Tinggi	22 (100.00)	4 (100.00)	7 (100.00)	2 (100.00)	35 (100.00)
Sedang	0 (0.00)	0 (0.00)	0 (0.00)	0 (0.00)	0 (0.00)
Rendah	0 (0.00)	0 (0.00)	0 (0.00)	0 (0.00)	0 (0.00)
4. Ketekunan :					
Tinggi	17 (77.27)	4 (100.00)	6 (85.71)	2 (100.00)	29 (82.86)
Sedang	2 (9.09)	0 (0.00)	1 (14.28)	0 (0.00)	2 (5.71)
Rendah	3 (13.64)	0 (0.00)	0 (0.00)	0 (0.00)	3 (8.57)
5. Kerapihan :					
Tinggi	15 (68.18)	4 (100.00)	6 (85.71)	2 (100.00)	27 (77.14)
Sedang	7 (31.82)	0 (0.00)	1 (14.28)	0 (0.00)	8 (22.86)
Rendah	0 (0.00)	0 (0.00)	0 (0.00)	0 (0.00)	0 (0.00)

Keterangan : M = Magang

B = Buruh

Angka dalam kurung menunjukkan persentase

Pada Tabel 35 terlihat bahwa pada umumnya pekerja anak-anak pada industri konveksi dan logam telah disiplin

dalam pekerjaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pekerja anak-anak mempunyai sikap dan tanggung jawab dalam pekerjaan yang penting bagi pengalaman kerja di masa selanjutnya.

Hak cipta milik IPB University

IPB University



1. Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
a. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari penjelasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa keterlibatan anak-anak dalam bekerja pada industri konveksi dan logam di Perkampungan Industri Kecil (PIK) Pulo Gadung memberi dampak dalam keluarga dan dampak dalam diri mereka. Dampak dalam keluarga adalah tingkat pendapatan rumahtangga. Sedangkan dampak dalam diri anak adalah kemandirian ekonomi, kemandirian non ekonomi dan ketrampilan.

Sebagian besar pekerja anak-anak berusia 11-14 tahun, berstatus kerja sebagai pemegang, putus sekolah sejak kelas 1-4 Sekolah Dasar dengan alasan tidak ada biaya, keadaan ekonomi rumahtangga orangtua tergolong miskin, tingkat pendidikan terakhir orangtua tidak tamat Sekolah Dasar. Latar belakang kondisi ekonomi orangtua yang kurang mampu tersebut terutama yang motivasi untuk bekerja.

Kondisi kerja yang dialami oleh pekerja anak-anak pada kasus industri konveksi dan logam di PIK Pulo Gadung digambarkan oleh jam kerja yang panjang dan upah yang rendah. Hal ini terlihat dari jam kerja rata-rata anak-anak baik sebagai anak-anak sebagai pemegang atau buruh yaitu 11 jam/hari s/d 12 jam/hari atau 6 hari/minggu s/d 7

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya atau komponen karya ini tanpa menyebutkan sumbernya dan mengizinkan kepada pihak ketiga untuk melakukan kegiatan yang sama.
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

hari/minggu. Upah rata-rata yang diterima pekerja anak-anak sebagai pemegang sebesar Rp 38.250-Rp 40.143 per bulan dan upah rata-rata yang diterima anak-anak sebagai buruh sebesar Rp 136.000 s/d Rp 206.700 per bulan. Pekerja anak-anak sebagai pemegang mempunyai upah rata-rata lebih rendah dan jam kerja cenderung sama dibandingkan dengan pekerja anak-anak sebagai buruh. Upah rata-rata yang diterima pekerja anak-anak lebih rendah dibandingkan dengan pekerja dewasa dengan jam kerja yang cenderung sama. Upah yang diterima pekerja anak-anak berada di bawah Ketentuan Upah Minimum (KUM) dan jam kerjanya berada di atas ketentuan pemerintah. Hal tersebut menggambarkan bahwa secara umum pekerja anak-anak dalam keadaan tereks-ploitasi.

Pekerja anak-anak dengan status magang lebih tereks-ploitasi dibandingkan dengan pekerja anak-anak dengan status buruh. Hal ini terlihat dari pekerja anak-anak dengan status magang mempunyai upah rata-rata lebih rendah dan jam kerja rata-rata cenderung sama dibandingkan dengan pekerja anak-anak dengan status buruh.

Dampak dalam keluarga akibat keterlibatan anak-anak dalam bekerja tidak ada perbedaan pada industri konveksi dengan logam dan pekerja anak-anak sebagai pemegang dengan pekerja anak-anak sebagai buruh. Dampak dalam keluarga



berupa kiriman uang untuk orangtua tidak ada hubungan dengan tingkat upah yang diterima pekerja anak-anak, tetapi dipengaruhi oleh jenis motivasi mereka. Pekerja anak-anak dengan motivasi membantu ekonomi orangtua memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pendapatan rumah-tangga orangtua.

Dampak dalam diri mereka berupa kemandirian ekonomi tidak ada perbedaan pada industri konveksi dengan logam, tetapi ada perbedaan pada pekerja anak-anak sebagai pema-gang dengan pekerja anak-anak sebagai buruh. Pada indus-tri konveksi dan logam pekerja anak-anak dengan status buruh, jumlah jenis kebutuhan yang mampu dipenuhi mereka lebih banyak dibandingkan dengan pekerja anak-anak dengan status magang. Hal ini menunjukkan bahwa pekerja anak-anak dengan status buruh mempunyai kemandirian ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja anak-anak dengan status magang.

Selain kemandirian ekonomi, dampak dalam diri mereka yang lain berupa kemandirian dalam mengatur waktu dan pekerjaan. Dampak dalam diri mereka berupa kemandirian non ekonomi ada perbedaan pada industri konveksi dengan logam dan pekerja anak-anak sebagai pemagang dengan peker-ja anak-anak sebagai buruh.



Perbedaan kemandirian non ekonomi pada industri konveksi dengan logam dalam mengatur waktu dan pekerjaan disebabkan perbedaan peraturan dalam mengatur waktu dan pekerjaan pada industri konveksi dengan logam. Pada industri konveksi pengawasan terhadap pekerja lebih ketat dibandingkan pada industri logam. Hal ini disebabkan industri konveksi mempunyai skala usaha lebih besar dibandingkan pada industri logam sehingga target produksinya juga lebih besar. Untuk mencapai target tersebut, pengusaha pada industri konveksi melakukan pengawasan yang ketat dalam kedisiplinan waktu dan pekerjaan bagi para pekerja dewasa dan anak-anak. Pekerja anak-anak pada industri konveksi dituntut lebih besar untuk mematuhi peraturan dalam kedisiplinan waktu dan pekerjaan dibandingkan pada industri logam.

Kemandirian pada pekerja anak-anak sebagai pemegang lebih rendah dibandingkan dengan pekerja anak-anak sebagai buruh dalam mengatur waktu dan pekerjaan disebabkan pekerja anak-anak sebagai pemegang dalam tahap beradaptasi dengan lingkungan dan peraturan kerja. Sedangkan pada pekerja anak-anak sebagai buruh sudah dapat beradaptasi dengan lingkungan dan peraturan kerja.

Selain kemandirian ekonomi dan kemandirian non ekonomi, dampak keterlibatan mereka dalam bekerja berupa



peningkatan ketrampilan sesuai dengan lama mereka bekerja.

Pekerja anak-anak pada industri konveksi umumnya bekerja lebih lama dibandingkan pada industri logam. Dampak pada diri mereka selain dapat meningkatkan penguasaan proses produksi, juga meningkatkan sikap dan tanggung jawab mereka.

Pekerja anak-anak pada industri konveksi mengalami eksploitasi yang lebih tinggi dibandingkan pada industri logam, dilihat dari keterlibatan anak-anak dalam bekerja dan dampak yang ditimbulkannya. Hal ini berkaitan dengan skala produksi pada industri konveksi lebih besar dibandingkan pada industri logam.

Pekerja anak-anak dengan status magang mengalami eksploitasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja anak-anak dengan status buruh, dilihat dari keterlibatan anak-anak dalam bekerja dan dampak yang ditimbulkannya.

Pekerja anak-anak mengalami eksploitasi dibandingkan dengan pekerja dewasa. Hal ini menunjukkan pelaksanaan perundang-undangan/peraturan di lapangan tersebut tidak memberi perlindungan bagi mereka. Hal ini disebabkan pengusaha di industri konveksi dan logam tidak melaksanakan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan dalam perundang-undangan/peraturan yang ada dan kontrol sosial dari



masyarakat (termasuk BPLIP Pulo Gadung dan penegak hukum)

lemah.

Saran

Selubungan dengan adanya dampak dalam rumahtangga dan dampak dalam diri anak akibat dari keterlibatan mereka dalam bekerja maka penulis menyarankan :

1. Mengingat jam kerja pekerja anak-anak melebihi jam kerja yang diperbolehkan, hendaknya para pengusaha PIK Pulo Gadung terutama pengusaha pada industri konveksi mengurangi jam kerja pekerja anak-anak sesuai dengan jam kerja yang telah ditetapkan pemerintah.
2. Mengingat upah pekerja anak-anak di bawah Ketentuan Upah Minimum, hendaknya para pengusaha PIK Pulo Gadung terutama pengusaha pada industri konveksi memberlakukan upah minimum pada pekerja anak-anak.
3. Adanya kontrol yang ketat terhadap pelaksanaan undang-undang dan peraturan perlindungan bagi pekerja anak-anak. Hal tersebut dilakukan dengan cara koordinasi dari pengusaha PIK Pulo Gadung, BPLIP Pulo Gadung, Departemen Tenaga Kerja, Departemen Pendidikan & Kebudayaan, Departemen Sosial dan Departemen Kesehatan.



DAFTAR PUSTAKA

- Akhir, Yaumil. A. 1984. Masalah Anak yang Bekerja di Bawah Usia Kerja : Studi tentang Status Fisik, Mental dan Sosial. BPHN. Jakarta.
- Anonim. 1988. "Pekerja Anak Tidak Bisa Dicegah, Harus Diindungi". Kompas, 16 Juli 1988. Jakarta.
- . 1991. "Pekerja Anak Mereka Yang Terhempas Sebelum Sempat Tumbuh". Kompas, Tajuk Rencana, 23 Juli 1991. Jakarta.
- Adhyastani, Ocky. 1995. Sosialisasi Anak dalam Keluarga: Wanita Pekerja Sektor Informal. IPB. Bogor.
- BPS. 1977/1978. Buku Saku Statistik Indonesia. Jakarta.
- Babbie, Earl. R. 1979. The Practice of Social Research (Second Edition). Wardsworth Publishing Company, Inc, Belmont. California.
- BPS. 1982. Analisa Pendidikan Putus Sekolah di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Tingkat Pertama. Jakarta.
- . 1991. Keadaan Angkatan Kerja Indonesia. Jakarta.
- Christina, Evi. 1991. Peranan Anak yang Bekerja, Pada Rumahtangga di Pedesaan. IPB. Bogor.
- Haryadi, Dedi. 1994. "Beberapa Upaya Untuk Melindungi Pekerja Anak-anak di Indonesia". Bisnis Indonesia, 24 Mei 1994. Jakarta.
- Muller, Johannes. 1973. "Pendidikan sebagai Jalan Pembebasan Manusia dari Cengkeraman Kemelaratan?". Prisma. LP3ES. Jakarta.
- Ritonga, Rozali. 1983. "Pekerja Anak-anak di Indonesia Dalam Kondisi Mengkhawatirkan". Sinar Harapan, 2 Juni 1983. Jakarta.
- Sumitro, Bambang. 1981. Sumbangan Tenaga Kerja Anak terhadap Pendapatan Rumahtangga Pedesaan. Thesis, IPB. Bogor.
- Soekanto, S. 1982. Sosiologi Suatu Pengantar. Universitas Indonesia Press. Jakarta.

Sajogyo, Pudjiwati dan Sajogyo. 1983. Pengantar Sosiologi Pedesaan. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

Singgih, Gunarsa *et. al.* 1991. Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga. BPK Gunung Mulia. Jakarta.

Utomo, Suwarno *et. al.* 1990. Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Kerja Anak Usia Sekolah di Sektor Informal di Kotamadya Bengkulu. Laporan Penelitian. Bengkulu.

White, Benjamin dan Indrasari Tjandraningsih. 1991. Pekerja Anak dan Remaja di Pedesaan Jawa Barat. Proyek Penelitian Sektor Non Pertanian di Pedesaan Jawa Barat. PSP-IPB. PPLH-ITB. Bandung.

Wirosardjono, Soetjipto. 1993. "Anak-anak yang Bekerja". Tempo, 14 Agustus 1993. Jakarta.

White, Benjamin dan Indrasari Tjandraningsih. 1994. "Anak-anak Desa dalam Kerja Upahan". Prisma. LP3ES. Jakarta.

Yayasan Jambangan Kasih. 1987. Upaya Meningkatkan Kemandirian, Kreativitas dan Kecerdasan Anak dalam Membangun Anak Masa Depan. Yayasan Jambangan Kasih. Jakarta.





LAMPIRAN

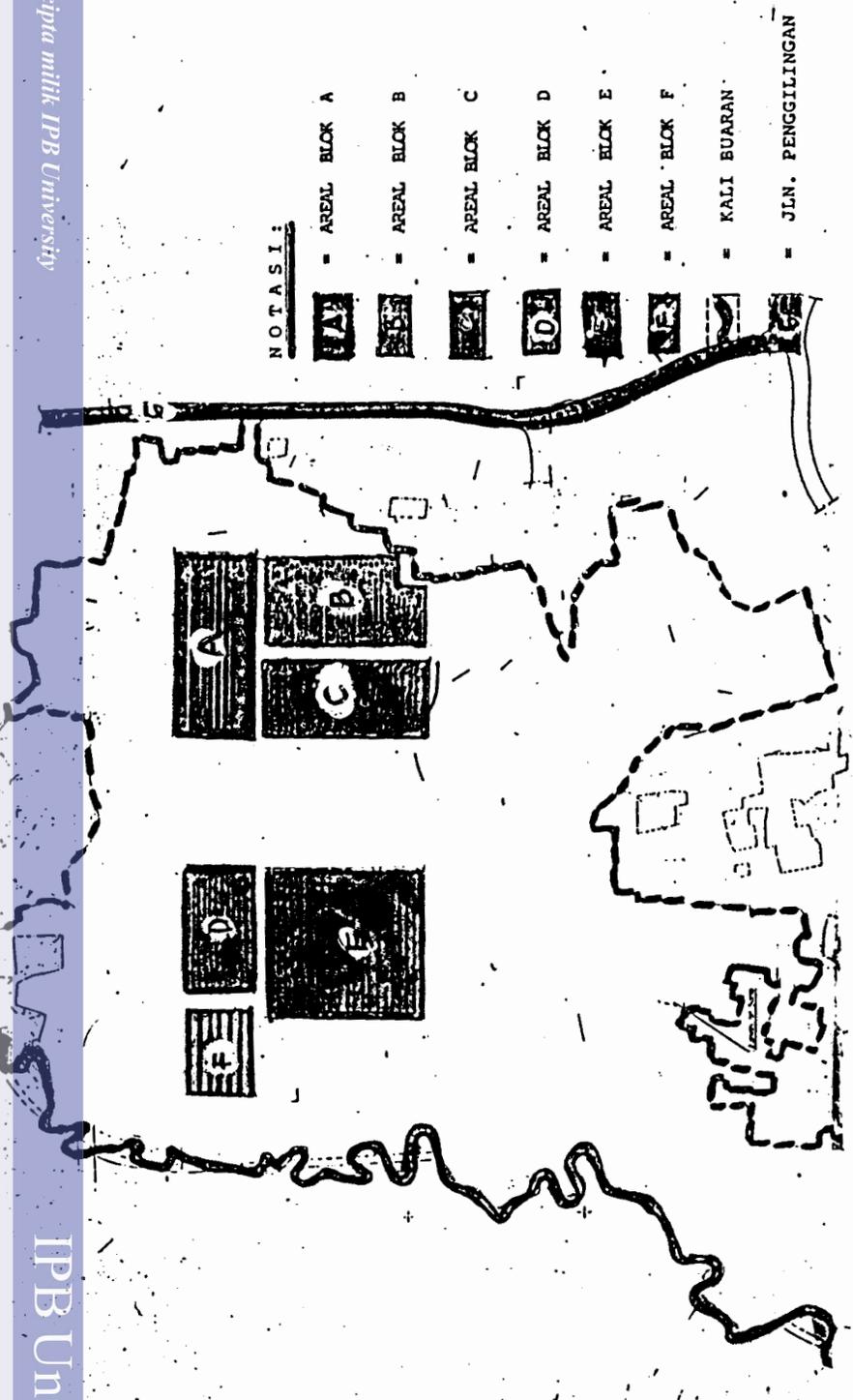
- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Lampiran 1. Peta Perkampungan Industri Kecil Pulo Gadung

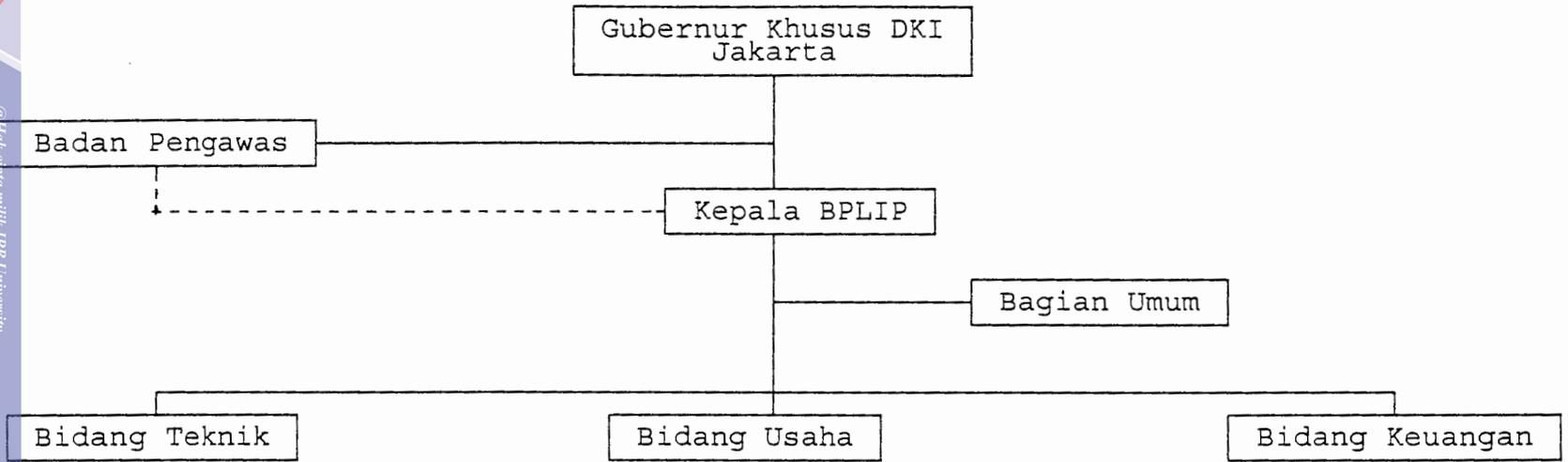
@Hak cipta milik IPB University

IPB University

- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Lampiran 2. Struktur Organisasi BPLIP Pulo Gadung



Lampiran 3. Ketentuan dan Sanksi Kedisiplinan dalam Waktu Pada Industri Logam

KETENTUAN

1. Masuk kerja pada pagi hari jam 7.00 atau jam 8.00 s/d jam 12.00. Istirahat makan siang jam 12.00 s/d jam 13.00. Kembali kerja setelah makan siang jam 13.00 s/d jam 17.00. Masuk kerja malam hari jam 19.00 s/d jam 21.00 atau jam 22.00.
2. Setiap pulang kampung, kembali masuk kerja tepat waktu dan terlambat kembali masuk kerja tidak boleh lebih dari satu bulan.
3. Tidak diperbolehkan tidak masuk bekerja, kecuali sakit dan pulang kampung.

SANKSI

1. Sekali pelanggaran mendapat sanksi halus berupa teguran halus dari pengusaha/mandor untuk pekerja anak-anak sebagai pemegang dan teguran kasar untuk pekerja anak-anak sebagai buruh.
2. Lebih dari tiga kali untuk pelanggaran yang sama dalam waktu satu bulan mendapat sanksi kasar berupa teguran kasar untuk pekerja anak-anak sebagai pemegang dan dipecat untuk pekerja anak-anak sebagai buruh.



Lampiran 4. Ketentuan dan Sanksi Kedisiplinan dalam Pekerjaan Pada Industri Logam

KETENTUAN

1. Kerajinan adalah seorang anak yang suka dan giat bekerja.
2. Ketelitian adalah bekerja dengan hati-hati dan cermat.
3. Keuletan adalah tidak putus asa jika mengalami kesulitan dalam bekerja yang disertai kemauan keras dalam berusaha.
4. Ketekunan adalah bersungguh-sungguh dalam bekerja.
5. Kerapihan adalah menyelesaikan pekerjaannya dengan hasil yang baik dan teratur.

SANKSI

Kerajinan

- Untuk pekerja anak-anak sebagai pemegang :
- Satu kali pelanggaran mendapat sanksi halus berupa teguran halus.
 - Lebih dari lima kali dalam satu bulan untuk pelanggaran yang sama mendapat sanksi kasar berupa teguran kasar.

- Untuk pekerja anak-anak sebagai buruh :
- Satu kali pelanggaran mendapat sanksi halus berupa teguran kasar.
 - Lebih dari lima kali dalam satu bulan untuk pelanggaran yang sama mendapat sanksi kasar berupa dipecat.

Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
IPB University

Keuletan dan Ketekunan

Untuk pekerja anak-anak sebagai pemegang :

- Satu kali pelanggaran dibiarkan
- Lebih dari lima kali dalam satu bulan untuk pelanggaran yang sama mendapat sanksi kasar berupa teguran halus

Untuk pekerja anak-anak sebagai buruh :

- Satu kali pelanggaran mendapat sanksi halus berupa teguran halus.
- Lebih dari lima kali dalam satu bulan untuk pelanggaran yang sama mendapat sanksi kasar berupa teguran kasar.

Ketelitian dan Kerapihan

Untuk pekerja anak-anak sebagai pemegang :

- Satu kali pelanggaran dibiarkan.
- Lebih dari lima kali dalam satu bulan untuk pelanggaran yang sama mendapat sanksi kasar berupa teguran halus.

Untuk pekerja anak-anak sebagai buruh :

- Satu kali pelanggaran mendapat sanksi halus berupa teguran halus.
- Lebih dari lima kali dalam satu bulan untuk pelanggaran yang sama mendapat sanksi kasar berupa dipecat.





Lampiran 5. Ketentuan dan Sanksi Kedisiplinan dalam Waktu Pada Industri Konveksi

KETENTUAN

Masuk kerja pada pagi hari jam 7.00 atau jam 8.00 s/d jam 12.00. Istirahat makan siang jam 12.00 s/d jam 13.00. Kembali kerja setelah makan siang jam 13.00 s/d 17.00. Masuk kerja malam hari jam 19.00 s/d jam 22.00 atau jam 23.00.

Setiap pulang kampung, kembali masuk kerja tepat waktu. Pelanggaran tidak boleh lebih dari dua kali dalam satu tahun.

Tidak diperbolehkan tidak masuk bekerja, kecuali sakit dan pulang kampung.

4. Tidak diperbolehkan keluar tempat kerja pada saat jam kerja kurang dari lima menit.

5. Tidak diperbolehkan keluar tempat kerja pada saat jam kerja untuk jajan kurang dari lima menit.

SANKSI

1. Sekali pelanggaran mendapat sanksi halus berupa teguran halus dari pengusaha/mandor untuk pekerja anak-anak sebagai pemegang dan teguran kasar untuk pekerja anak-anak sebagai buruh.

2. Lebih dari tiga kali untuk pelanggaran yang sama dalam waktu satu bulan mendapat sanksi kasar berupa teguran kasar untuk pekerja anak-anak sebagai pemegang dan dipecat untuk pekerja anak-anak sebagai buruh.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, pertuisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

IPB University

Lampiran 6. Ketentuan dan Sanksi Kedisiplinan dalam Pekerjaan Pada Industri Konveksi

KETENTUAN

1. **Kerajinan** adalah seorang anak yang suka dan giat bekerja.

2. **Ketelitian** adalah bekerja dengan hati-hati dan cermat.

3. **Keuletan** adalah tidak putus asa jika mengalami kesulitan dalam bekerja yang disertai kemauan keras dalam berusaha.

4. **Ketekunan** adalah bersungguh-sungguh dalam bekerja.

5. **Kerapihan** adalah menyelesaikan pekerjaannya dengan hasil yang baik dan teratur.

SANKSI

Kerajinan, Ketelitian dan Kerapihan

Untuk pekerja anak-anak sebagai pemegang :

- Satu kali pelanggaran mendapat sanksi halus berupa teguran halus.
- Lebih dari lima kali dalam satu bulan untuk pelanggaran yang sama mendapat sanksi kasar berupa teguran kasar.

Untuk pekerja anak-anak sebagai buruh :

- Satu kali pelanggaran mendapat sanksi halus berupa teguran kasar.
- Lebih dari lima kali dalam satu bulan untuk pelanggaran yang sama mendapat sanksi kasar berupa dipecat.



Keuletan dan Ketekunan

Untuk pekerja anak-anak sebagai pemegang dan buruh :

- Satu kali pelanggaran mendapat sanksi halus berupa teguran halus.

- Lebih dari lima kali dalam satu bulan untuk pelanggaran yang sama mendapat sanksi kasar berupa teguran kasar.

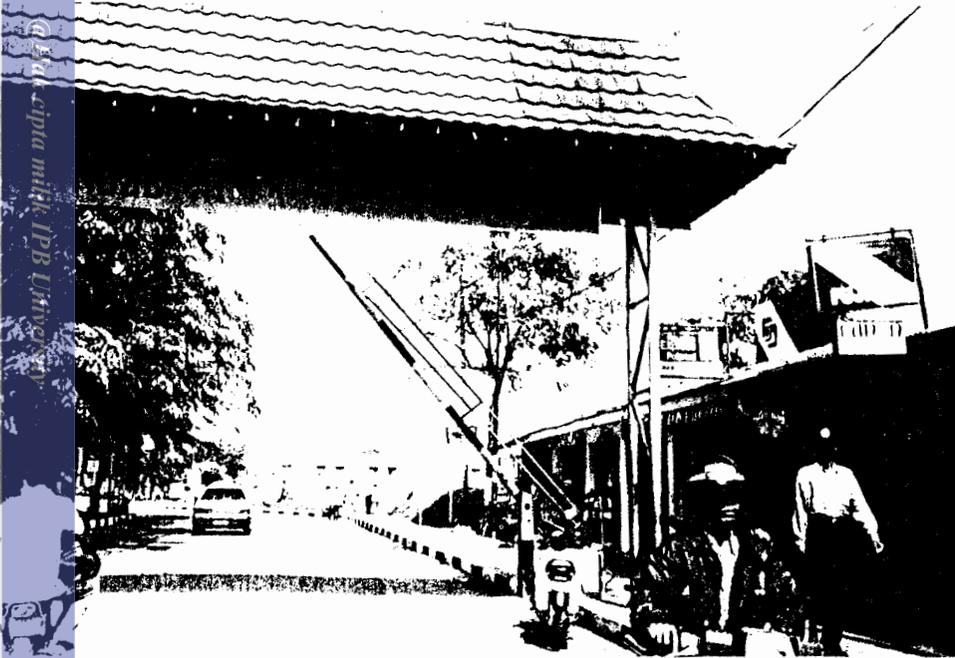
@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Lampiran 7. Foto Pekerja anak-anak dan Perkampungan Industri Kecil (PIK) Pulo Gadung



© Hak cipta milik IPB University

IPB University

- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



@Hak cipta milik IPB University



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.





@Hak cipta milik IPB University



IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



@Hak cipta milik IPB University

IPB University



- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang meminumakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.